

**BACAAN MAPPAMMULA TANANG PADA PETANI DI DESA
SALUBUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guan Memperolah Gellar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Disusun oleh

NURSYAM NURDIN
18 0101 0040

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PRAKTIK MAPPAMMULA TANANG PADA PETANI DI DESA
SALUBUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Palopo



UIN PALOPO

Diajukan oleh

NURSYAM NURDIN

18 0101 0040

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nursyam Nurdin
NIM : 18 0101 0040
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Nursyam Nurdin
18 0101 0040

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul *Bacaan Mappammula Tanang pada Petani di Desa Salubua dalam Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Nursyam Nurdin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0101 0040, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari rabu, 11 juni 2025 bertepatan dengan 15 Dzulhijjah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 19 juni 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Penguji I | (.....) |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا مُحَمَّد وعلى آله وأصحابه أجمعين

(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Praktik *Mappammula Tanang* Pada Petani Di Desa Salubua Dalam Perpektif Al-Qur’an” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terumata dan terkusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Nurdin dan Ibunda Nursia yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan

terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.Hi.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.Hi., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., M.Sos.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom., M.H.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta Seluruh Dosen Dan Staf Di Lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag., dan Fajrul Ily Darussalam, S.Fil., M.Phil., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Teguh Arafah Julianto, S.Ag., M.Th.I., selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan, saran, serta nasihat kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.

7. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan ke depannya.

Palopo, 28 Mei 2025

Penulis,

Nursyam Nurdin
18 0101 0040

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

c	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sja	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	H{a	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Z al	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	S{ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	T{a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fath}ah</i>	A	a

اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>d}ammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fath}ah dan ya>'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fath}ah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ... اِ... اِ... اِ...	<i>fath}ah dan alif</i> atau <i>y>a'</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan y>a'</i>	i>	I dan garis di atas
اُو	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* da dua yaitu, *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيْلَةُ : *al-madi>nah al-fa>dilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dala system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukana ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah, Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarh} al-Arba'i>n al-Nawa>wi>

Risa>lah fi Ri'a>yah al-Maslahah

9. Lafz{ al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ : *di>>nulla>h*

بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya, Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linn>asi lallaz|i< bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz|i> fi>hi al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-Tu>si

Nas}r Ha>mid Abu Zayd

Al-Tu>fi>

Al-Mas}lah}ah fi> al-Tasyri>' al-Isla>mi>

Nama resmi seseorang jika menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

swt.	: <i>subh}a>nahu wa ta'a>la></i>
saw.	: <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	: Hijriah
M	: Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	5
B. Deskripsi Teori.....	9
1. <i>Living Qur'an</i>	9
2. Praktik <i>Mappammula Tanang</i>	15
C. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	21
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Definisi Istilah.....	24
D. Data dan Sumber Data	24
E. Instrumen Penelitian	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
1. Bacaan dalam Praktik <i>Mappammula Tanang</i>	31
2. Makna dan Tujuan Praktik <i>Mappammula Tanang</i>	33
B. Pembahasan.....	34
1. Analisis Perspektif Al-Qur'an terhadap <i>Mappammula Tanang</i>	37
BAB V PENUTUP	60

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS Al-Baqarah/2: 186	2
Kutipan Ayat QS Al-A'raf/7: 194.....	16
Kutipan Ayat QS Al-A'raf/7: 193.....	17
Kutipan Ayat QS Al-Qasas/28: 64.....	18
Kutipan Ayat QS Ar-Rum/30: 25	18
Kutipan Ayat QS Gafir/40:60	19
Kutipan Ayat QS Al-Baqarah/2: 152	20
Kutipan Ayat QS Al-Anbiya'/21: 90	21
Kutipan Ayat QS Ar-Ra'd/13: 28	21
Kutipan Ayat QS Yusuf/12: 67	36
Kutipan Ayat QS An-Nisa/4: 64	41
Kutipan Ayat QS Al-Mu'minin/23: 12-14.....	43
Kutipan Ayat QA An-Naml/27: 30.....	46
Kutipan Ayat QS Al-Baqarah/2: 172	47
Kutipan Ayat QS Al-Waqiah/56: 63-64.....	53
Kutipan Ayat QS Al-An'am/6: 95	58

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang berdoa tidak perlu dengan suara yang keras	3
Hadis 2 Tentang bertakwa kepada Allah swt.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pikir.....	20
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	70
-----------------------------	----

ABSTRAK

Nursyam Nurdin, 2024. “*Praktik Mappammula Tanang Pada Petani Di Desa Salubua Dalam Perspektif AL-Qur’an*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Fajrul Imy Darussalam.

Penelitian terhadap *mappammula tanang* sangat penting untuk diteliti terutama mengenai bacaan yang dibacakan, karena hal yang paling pokok dalam praktik tersebut adalah bacaannya dan para petani (*pappammula*) meyakini bahwa bacaan tersebut sangat berdampak kepada tanamannya. Namun, tidak diketahui isi dari bacaan pelaku (*pappammula*) tersebut dan bagaimana relevansinya dengan Al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bacaan dalam *mappammula tanang* dan untuk mengetahui pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan dalam *mappammula tanang* serta untuk mengetahui perspektif Al-Qur’an terhadap *mappammula tanang*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-normatif dan living Qur’an. Sumber data primer adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam praktik *mappammula tanang* (*pappammula*), sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian kepustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani di Desa Salubua ada yang menggunakan bacaan yang secara langsung berasal dari Al-Qur’an dan hadis dan ada juga yang berasal dari bahasa daerah (Bugis Luwu) yang diturunkan atau diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Bacaan daerah yang dibacakan oleh *pappammula* tersebut secara maknawi memiliki keterkaitan dengan Al-Qur’an, dan juga pemahaman *pappammula* terhadap bacaan Al-Qur’an dan hadis yang dibacakan selaras dengan makna asli dari Al-Qur’an serta hadis tersebut. Adapun bacaan Al-Qur’an dan hadis yang menjadi bacaan dalam *mappammula tanang* diantaranya QS al-Fatihah, *bismillah*, *bismillah tawakkaltu ’allallahi laa hawla wa laa quwwata illa billahi* (Sunan Tirmidzi/3348), dan adapun bacaan daerah (Bugis Luwu) di antaranya *iko tu bunga lalang jolo ku polima limammu kusambung pudukmu, kum ditanang kum mantanang kum dipantanangngi*

Kata Kunci: *Mappammula Tanang*, Living Qur’an, Bacaan *Mappammula Tanang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktik *mappammula tanang* dalam masyarakat Luwu terkait dengan kegiatan memulai tanam padi, di mana bacaan tertentu diyakini dapat mendatangkan keberkahan dan kelancaran. Meskipun tidak ada data langsung dari lapangan mengenai variasi bacaan yang digunakan, tradisi ini telah diteruskan secara turun temurun oleh masyarakat Luwu. Sederhananya, apa yang telah menjadi suatu kepercayaan sebelumnya oleh orang tua atau nenek moyang, maka keturunannya secara tidak langsung harus mengikutinya.¹

Penelitian *mappammula tanang* masih sangat terbatas, dan belum ada kajian yang mendalam tentang bacaan yang digunakan atau keterkaitannya dengan Al-Qur'an, sebagaimana juga bacaan dalam praktik *mappammula tanang* di Desa Salubua yang belum pernah dikaji dari segi bacaannya. Hal ini menjadi celah penting untuk diteliti, guna melihat apakah isi bacaan tersebut selaras dengan nilai-nilai tauhid, doa, atau prinsip syariat dalam Al-Qur'an.

Literatur menunjukkan bahwa *mappammula tanang* bagian dari warisan kearifan lokal yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam dan kekuatan spiritual. Menurut Badewi, tradisi macam ini sering kali dibingkai dalam nilai

¹Nur Islamiah, *Living Qur'an dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong pada Masyarakat Dusun Rantemalino*" *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2022. hal. 38
<http://repository.iainpalo.ac.id/id/eprint/8010/1/NUR%20ISLAMIAH.pdf>

siri' dan *pesse*, yang menunjukkan kesadaran etis dan spiritual masyarakat bugis terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar.²

Literatur yang membahas *mappammula tanang* masih minim, hingga kini belum ditemukan kajian akademik yang secara khusus membahas isi bacaan dalam *mappammula tanang* dari segi perspektif keislaman. Literatur yang tersedia masih sebatas pada aspek antropologis dan budaya, tanpa menguraikan teks atau makna bacaan yang digunakan.³

Kekosongan kajian terhadap bacaan dalam praktik *mappammula tanang* membuka peluang untuk menggunakan pendekatan *living Qur'an*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana bacaan tersebut dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat, serta sejauh mana bacaan itu memiliki keterkaitan dengan teks atau nilai-nilai Al-Qur'an.

Mappammula tanang, meskipun belum jelas apakah bacaannya bersumber dari Al-Qur'an atau dari tradisi lokal, pendekatan ini tetap tepat digunakan karena mampu mengungkap makna yang dihayati oleh pelaku tradisi. Hal ini sejalan dengan *living Qur'an* yang menelusuri bagaimana ajaran Al-Qur'an dipraktikkan, diinterpretasi, dan dilekatkan pada simbol-simbol budaya dalam kehidupan nyata.

Mappammula tanang adalah suatu praktik yang diterapkan oleh masyarakat (petani) pada Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Praktik tersebut diterapkan sederhananya untuk memperoleh hasil tanaman yang

²M. H. Badewi, "Nilai *Siri'* dan *Pesse* dalam Kebudayaan Bugis-Makassar dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 3(1), 2019, hal. 83. <https://encr.pw/GR4sZ>

³Nasruddin Nasruddin, "Tradisi *Mappammula* (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (2015), hal. 101-112. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/3179>

diharapkan. Praktik penanaman yang dilakukan oleh pelaku *mappammula tanang* (yang disebut dengan *pappammula*) tidak semuanya menggunakan bacaan Al-Qur'an saja, dan juga tidak semata-mata dengan membaca bacaan atau berdoa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis bahwa dalam penerapan praktik tersebut, penggunaan bacaan-bacaan tertentu yang diterapkan oleh *pappammula* tidak hanya dengan cara membaca saja, melainkan juga ada metode tertentu yang dilakukannya. *Mappammula tanang* dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang seringkali menjadi pertanyaan oleh masyarakat umum utamanya dalam hal bacaan yang dilakukan oleh *pappammula*, padahal praktik *mappammula tanang* hampir 90% dipraktikkan oleh masyarakat atau petani di Desa Salubua, namun masih belum ada yang mengkaji mengenai bacaan yang terdapat dalam praktik *mappammula tanang*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis sangat tertarik dan merasa penting untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi mengenai bacaan yang dilakukan pelaku *mappammula tanang* (yang disebut dengan *pappammula*), bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap praktik *mappammula tanang* serta pemaknaan dan pemahaman masyarakat kaitannya dengan penggunaan bacaan dalam praktik *mappammula tanang*, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua dalam perspektif Qur'an.”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis membatasi dan fokus pada perspektif Al-Qur'an terhadap bacaan serta pemahaman terhadap bacaan tersebut dalam praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua.

C. Rumusan Masalah

Adapun beberapa pertanyaan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja bacaan dalam praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua?
2. Bagaimana makna dan tujuan *pappammula* terhadap praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua?
3. Bagaimana perspektif Al-Qur'an terhadap praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal yaitu:

1. Untuk mengetahui bacaan dalam praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua
2. Untuk mengetahui makna dan tujuan *pappammula* terhadap praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua
3. Untuk mengetahui perspektif Al-Qur'an terhadap praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua

E. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan sebagai nilai informatif sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai praktik keagamaan yang berkaitan dengan penggunaan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami perspektif Al-Quran terhadap praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengetahui pemaknaan dan pemahaman terhadap bacaan dalam praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan momentum bagi calon peneliti untuk menunjukkan hasil bacaannya yang ekstensif terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, serta upaya mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini untuk dijadikan bahan rujukan dan perbandingan tentang penelitian yang dilakukan sebelum peneliti mengadakan penelitian.¹ Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Magfirah Thayyib pada tahun 2020 dengan judul “*Ma’bunga’ Lalang: Tradisi Pertanian Masyarakat Luwu*”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan tradisi *ma’bunga’ lalang* dalam kegiatan pertanian masyarakat Luwu. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif *field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis praktik dan ritual tradisi *ma’bunga’ lalang* yang mengikuti tahapan kegiatan pertanian masyarakat Luwu. Setiap praktik atau ritual memiliki detail tindakan (*gau-gau*) dan tuturan (*pau-pau*) baik yang dilakukan oleh *bunga’ lalang* (pemimpin tradisi) sendiri sebagai perwakilan masyarakat petani di desa

¹Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), hal. 13.

maupun yang dilakukan secara bersama-sama. Petani tidak dapat menanam padi bila *bunga' lalang* (pemimpin tradisi) belum memulainya. Ada dua metode menanam padi yang dilakukan masyarakat petani Luwu yaitu penanaman tidak langsung dan penanaman langsung. Penanaman tidak langsung dilakukan dengan proses penumbuhan benih, sedangkan penanaman langsung dilakukan tanpa penumbuhan benih. Penanaman tidak langsung adalah metode yang dilakukan terlebih dahulu sebelum penanaman langsung.²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif (penelitian lapangan) dan budaya masyarakat luwu. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian tersebut hanya fokus mengkaji tentang tata cara penanaman dalam *ma'bunga' lalang*, sedangkan penelitian ini fokus terhadap bacaan yang digunakan dalam praktik *mappammula tanang* dalam perspektif *Qur'an*.

2. Jurnal yang disusun oleh Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang) dan Edriagus Saputra (Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman) dengan judul “Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi tolak bala sebelum menanam padi pada masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif *field*

²Magfirah Thayyib, “Ma'bunga' Lalang: Tradisi Pertanian Masyarakat Luwu”, *Jurnal Walasuji*, Volume 12, No. 1, juni 2021, hal. 15.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tradisi+ma%27bunga%27+lalang&btnG=

research (penelitian lapangan). Adapun metode pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan responden seperti pihak pemerintahan, ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Simaroken meyakini tradisi tolak bala dapat menjauhkan tanamannya dari marabahaya. Prosesi tradisi tolak bala sebelum menanam padi dilaksanakan oleh semua masyarakat setempat dengan menyediakan makanan, minuman yang akan dihidangkan pada acara tersebut dan menu utamanya yaitu *lamang sipuluik*. *lamang* yang terbuat dari *sipuluik* (ketan) merupakan bagian dari yang ditanam oleh masyarakat setempat dan sebagai simbolis dari hasil tanamannya. Tradisi tolak bala dipimpin oleh seorang ulama dengan prosesi awali membaca Surat Yasin, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas dan beberapa surat lainnya yang diikuti oleh seluruh masyarakat serta doa yang dipimpin oleh seorang ustaz serta diakhiri dengan menyantap hidangan secara bersama-sama.³

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif (penelitian lapangan). Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian. Penelitian tersebut fokus membahas keseluruhan tentang pelaksanaan dalam tradisi tolak bala, sedangkan penelitian ini hanya fokus mengkaji bacaan yang terdapat dalam praktik *mappammula tanang*.

³Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri, Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)", *Jurnal Hikmah*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 4.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104>

3. Skripsi yang disusun oleh Aisyah Nur Azizah pada tahun 2022 dengan judul “Makna Simbol Dalam Tradisi *Mappamula* Di Kabupaten Soppeng”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *mappamula*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif *field research* (penelitian lapangan). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam tradisi *mappamula* ada tiga rangkaian tahapan prosesi, yaitu tahapan pertama persiapan di antaranya: menyiapkan dan melengkapi perlengkapan. Kedua, pelaksanaan diantaranya: membersihkan diri dan berdoa, menyucikan padi, memotong padi, menancapkan *sengkeru*, mengikat padi dengan *peppa*, menabur *bertih*, *mappatulili peppa*. Ketiga, tahapan akhir yaitu menyimpan padi di pusat rumah. Simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu *parukuyan* atau *gerabah* sebagai simbol kekuatan dan kokoh, kemenyan sebagai simbol keyakinan atau kepercayaan, minyak wangi sebagai simbol pembersih untuk mensucikan, *sengkeru* sebagai simbol menetap dan keberkahan, *peppa* sebagai simbol manfaat dan kehidupan, daun sirih sebagai simbol saran persembahan atau penghubung dalam berdoa, daun waru sebagai simbol kualitas, buah pinang sebagai simbol kebaikan, kelapa sebagai simbol rasa dan kenikmatan, gula merah sebagai simbol rasa manis dan *bertih* sebagai simbol memanggil.⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif (penelitian lapangan) dan tradisi *mappammula* di masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan

⁴Aisyah Nur Azizah, “Makna Simbol Dalam Tradisi *Mappamula* di Kabupaten Soppeng”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022). <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26357>

objek penelitian. Penelitian tersebut hanya membahas proses pelaksanaan dan makna simbol yang terdapat dalam tradisi *mappamula*. Sedangkan penelitian ini fokus mengkaji bacaan yang terdapat dalam praktik *mappammula tanang* dalam perspektif *Qur'an*.

B. Deskripsi Teori

1. *Living Qur'an*

a. Pengertian *Living Qur'an*

Living Qur'an secara etimologi adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang artinya “hidup” dan *Qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan “(Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”⁵

Secara terminologi, banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian *living Qur'an*, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan respon sosial mengenai studi al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁶

Adapun pengertian *living Qur'an* menurut beberapa tokoh seperti M. Mansur berpendapat bahwa pada dasarnya *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil

⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 14.

⁶Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hal. 36-37.

dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁷ Maksud dari pendapat ini yaitu living Qur'an hanya pada keadaan atau kejadian fenomena yang terjadi secara langsung yang menjadi pemahaman masyarakat sebagai pegangan dalam kehidupannya.

Buku yang berjudul “Ilmu *Living Qur'an-Hadis*” karya Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah’ terdapat pengertian living Qur'an secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, seminar, survei pustaka buku, jurnal tentang living Qur'an, yang masing-masing menawarkan konsep besar *living Qur'an*. Mendefinisikan *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an. Adapun *living Qur'an* menurut Ahmad Ubaydi Hasbillah dalam buku yang sama mengatakan *living Qur'an* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala Al-Qur'an yang ada ditengah kehidupan manusia.⁸

b. Bentuk-Bentuk *Living Qur'an*

1) Tilawah (pembacaan ayat Al-Qur'an)

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dalam kegiatan ibadah, ritual adat, atau rutinitas keagamaan. Adapun variabelnya yaitu jenis ayat yang dibaca, waktu dan tempat pembacaan, fungsi bacaan (penenang, perlindungan, permohonan rezeki).⁹

⁷M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007). hal. 5.

⁸Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), hal. 20.

⁹Sahiron syamsuddin. *Metodologi Living Qur'an dan Living Hadis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hal. 47-51

Tilawah merupakan bentuk paling dasar dalam *living Qur'an* yang menunjukkan keterlibatan umat Islam dalam membaca dan menghayati Al-Qur'an dengan tartil dan khusyuk. Aktivitas ini dilakukan dalam berbagai konteks, mulai dari ibadah pribadi seperti salat dan zikir, hingga kegiatan bersama seperti pengajian dan lomba tilawah.¹⁰

Praktik ini bukan hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah pelafalan yang benar. Selain itu, tilawah melatih kepekaan spiritual dan mempererat hubungan batin dengan Allah swt.¹¹

2) Tafsir atau pemaknaan ayat

Penafsiran masyarakat terhadap ayat Al-Qur'an, baik berdasarkan tradisi turun-temurun maupun hasil belajar keagamaan. Adapun variabelnya yaitu sumber pemahaman, bentuk penafsiran, konteks lokal dalam menafsirkan ayat.¹²

Tafsir juga berkembang dalam bentuk kontekstual atau tematik, yang menjawab tantangan zaman modern. Misalnya, tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab mencoba mengaitkan pesan ayat dengan konteks kehidupan

¹⁰Mukhtar Yunus, Muzdalifah Muhammadun, Mahsyar, achmad Abubakar, dan Andi Bahri S, "Apropriasi Tradisi *Mappanre Temme* menjelang Pernikahan pada Masyarakat Bugis (Studi *Living Quran*)," *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2022), hal. 4-5. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4296>

¹¹Mukhtar Yunus, Muzdalifah Muhammadun, Mahsyar, achmad Abubakar, dan Andi Bahri S, "Apropriasi Tradisi *Mappanre Temme* menjelang Pernikahan pada Masyarakat Bugis (Studi *Living Quran*)," *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2022), hal. 4-5. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4296>

¹²Sahiron syamsuddin. *Metodologi Living Qur'an dan Living Hadis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hal. 47-51.

masyarakat indonesia, dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami.¹³

Perkembangan tafsir kontemporer turut melibatkan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi, antropologi, dan gender studies. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bersifat dinamis dan dapat dibaca sesuai dengan kebutuhan zaman.¹⁴

3) *Tathbiq* (pengamalan ayat Al-Qur'an)

Perwujudan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku atau tradisi sosial, seperti bentuk ritual adat atau norma budaya. Adapun variabelnya yaitu bentuk tradisi, sikap masyarakat, keselarasan nilai Al-Quran.¹⁵

Tathbiq adalah penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat berupa sikap jujur, adil, sabar, dan berbagai etika sosial yang diperintahkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an dipahami bukan sekedar teks hukum, tapi sebagai pedoman moral untuk membentuk masyarakat yang beradab.¹⁶

Contohnya, ayat tentang keadilan dalam QS. Al-Maidah: 8 sering dijadikan dasar dalam praktik hukum Islam dan aktivisme sosial. Ayat ini

¹³Lukman Nurchakim, "Peran Tafsir Al-Misbah dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1 (2025), hal. 6-9. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22743/11297>

¹⁴Lukman Nurchakim, "Peran Tafsir Al-Misbah dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1 (2025), hal. 6-9. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22743/11297>

¹⁵Sahiron syamsuddin. *Metodologi Living Qur'an dan Living Hadis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hal. 47-51.

¹⁶Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual*. Chicago: University of Chicago Press, 1982, hal. 7.

mengajarkan agar keadilan ditegakkan tanpa memandang status, kelompok, atau kepentingan pribadi.¹⁷

4) Ruqyah dan fungsi penyembuhan

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan atau pelindung diri dari gangguan. Adapun variabelnya yaitu jenis ayat, metode pelaksanaan, keyakinan terhadap hasilnya.¹⁸

Al-Qur'an diyakini memiliki fungsi penyembuhan (*syifa'*), baik untuk penyakit fisik maupun psikologis. Keyakinan ini menjadi dasar bagi banyak umat islam dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan dan penyembuhan.¹⁹

Praktik *ruqyah*, yakni pembacaan ayat-ayat tertentu untuk mengobati penyakit atau gangguan jin, merupakan bentuk nyata dari konsep tersebut. Ini menjadi salah satu contoh *living Qur'an* yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dibidang kesehatan spiritual.²⁰

5) Dakwah atau penyebaran nilai Qur'ani

¹⁷DetikHikmah, "Al-Maidah Ayat 8 dan Pesan Keadilan yang Terkandung di Dalamnya," 27 Mei 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7193782/al-maidah-ayat-8-dan-pesan-keadilan-yang-terkandung-di-dalamnya>

¹⁸Sahiron syamsuddin. *Metodologi Living Qur'an dan Living Hadis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hal. 47-51.

¹⁹Farhan Lutfhi Azidan, dan Zikri Raudhatul Ahsan, "Keyakinan terhadap Kitab Al-Qur'an Terkait Penyembuhan," *Student Scientific Creativity Journal*, Volume. 2 No. 5 September 2024, hal. 5. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/4079>

²⁰Dedy Susanto, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi *Ruqyah* bagi Pasien Penderita Kesurupan," *Jurnal*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hal. 10. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1053/965>

Upaya menyampaikan ajaran Al-Qur'an melalui berbagai cara, termasuk media lisan, tulisan, atau ekspresi budaya lokal. Variabelnya yaitu media dakwah, isi pesan Qur'ani, dampak terhadap masyarakat.²¹

Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Ini bisa dilakukan secara lisan, tulisan, maupun melalui media sosial.²² Ayat seperti QS. An-Nahl: 125 menjadi inspirasi utama dalam metode dakwah yang bijak dan santun.²³

Di Indonesia, dakwah berbasis Qur'an berkembang melalui berbagai media, mulai dari ceramah masjid, pengajian tv hingga dakwah digital seperti youtube dan tiktok. Para dai kontemporer seperti ustaz Abdul Somad atau Adi Hidayat menjadi contoh bagaimana pesan Qur'an dapat disampaikan secara populer namun tetap mendalam.²⁴

6) Doa dan ritual berbasis ayat Al-Qur'an

Bacaan doa yang bersumber dari Al-Qur'an dan digunakan dalam kegiatan adat atau pribadi. Variabelnya yaitu isi bacaan, struktur doa, tujuan pelaksanaan, keyakinan terhadap keberkahan.²⁵

²¹Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Living Qur'an dan Living Hadis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hal. 47-51.

²²La Adi, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, Vol. 7, No. 3 (2022), hal. 3. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/27>

²³DetikHikmah, "3 Metode Dakwah Islam yang Disebutkan dalam Surat An Nahl Ayat 125," 27 Mei 2025, <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6519099/3-metode-dakwah-islam-yang-disebutkan-dalam-surat-an-nahl-ayat-125>

²⁴Marwa Ulfa, "Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia," *Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2024), hal. 3. <https://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/view/58/23>

²⁵Sahiron syamsuddin. *Metodologi Living Qur'an dan Living Hadis*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2019), hal. 47-51.

Al-Qur'an banyak digunakan sebagai sumber doa dalam berbagai ritual umat islam, seperti doa sebelum tidur (QS. Al-Baqarah: 255), zikir harian, hingga amalan *ruqyah* dan *wirid*. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tetapi juga menjadi bagian dari lisan dan hati umat muslim.²⁶

Selain doa individual, ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi bagian dari ritual kolektif seperti tahlilan, khataman, atau doa bersama dalam acara-acara penting. Ini menandakan bahwa teks suci hidup dalam ritme budaya dan keagamaan masyarakat muslim.²⁷

2. Praktik *Mappammula Tanang*

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sejatinya akan mengandalkan kemampuan manusia itu sendiri untuk menjadikan alam sebagai suatu objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan sesungguhnya lahir diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, pertanian, perekonomian, stratifikasi sosial, sistem kekerabatan, mitos, religi, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut yang akan kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau suatu tradisi budaya. Tradisi budaya adalah suatu pendapat yang berasal dari masa lalu namun hingga kini masih digunakan. Budaya dapat

²⁶ Amiruddin, dan Syaripah Aini, "Konsep Kesehatan Jiwa dalam Al-Qur'an: Membahas Penyembuhan Melalui Doa dan Dzikir dalam Perspektif Psikologi," *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5, No. 1 (2025), hal. 2.

<https://www.joecy.org/index.php/joecy/article/view/235/196>

²⁷ Asep Ramadan, "Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman Pac Ipnu Ippnu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo," *Skripsi*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2023, hal. 69.

<https://etheses.iainponorogo.ac.id/24357/1/Skripsi%20Asep%20Ramadan%20301180044%20IAT.pdf>

diartikan sebagai warisan yang dapat dilaksanakan sebagai penghargaan terhadap leluhur.²⁸

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dengan segala aspek kehidupannya merupakan suatu upaya untuk kelangsungan kehidupan serta dapat dikatakan untuk suatu budaya atau tradisi. Sebagaimana pula masyarakat Luwu tepatnya di Desa Salubua, yang tidak lepas dari tradisi atau budaya. Salah satunya praktik *mappammula tanang* yang hingga kini masih dilakukan atau diterapkan oleh masyarakat Desa Salubua.

a. Pengertian *mappammula tanang*

Para petani di Desa Salubua saat akan melakukan penanaman tidak serta merta langsung menanam begitu saja, melainkan dimulai oleh satu orang terlebih dahulu. Setelah satu orang tersebut melakukan pendahuluan yang dilakukan dengan cara bacaan dan beberapa hal-hal lainnya maka semua orang boleh ikut menanam. Pendahuluan yang dilakukan oleh satu orang tersebut dikenal dengan *mappammula tanang*.

Mappammula tanang berasal dari bahasa Luwu yang artinya pertama atau awal memulai tanam.²⁹ *Mappammula tanang* adalah praktik yang dilakukan dengan bacaan atau doa oleh seseorang atau sekumpulan orang yang akan bertanam. Praktik *Mappammula tanang* dalam pelaksanaannya tidak harus banyak

²⁸Faisyal Sarhang, “*Mappamula Sebagai Pengembangan Strategi Ekonomi Pertanian Nilam*”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), hal. 13. <http://repository.iaipalopo.ac.id/id/eprint/3822/1/SKRIPSI%20%20FAISYAL%20SARHANG.PDF>

²⁹Jasia, *Wawancara*, “Pengertian dan Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 27 September 2023, Desa Salubua.

orang, namun juga bisa dilakukan walapun hanya ada satu orang saja, karena dalam pelaksanaan praktik *mappammula tanang* hanya dipimpin oleh satu orang. Fenomena tersebut juga mirip dengan tradisi tolak bala sebelum tanam padi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Simaroken, Kabupaten Pasaman. Tradisi tolak bala tersebut dilakukan ketika hendak menanam padi yang dimana dalam pelaksanaannya juga menggunakan bacaan-bacaan, seperti Surat Yasin, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas. Bedanya, dalam praktik *mappammula tanang* masih belum jelas mengenai bacaan yang digunakan, akan tetapi praktik *mappammula tanang* dan tradisi tolak bala mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana agar tanaman-tanamannya terhindar dari marabahaya, penyakit, serta hal-hal yang dapat mengganggu tanaman-tanaman tersebut mencapai puncak keberhasilan.³⁰

Tujuan dilaksanakannya tradisi atau praktik pada suatu daerah adalah menjaga akar budaya, memperkuat ikatan sosial, mengajarkan nilai-nilai, merayakan berbagai aspek kehidupan dan mempertahankan warisan budaya atau kepercayaan dari para pendahulu. Sebagaimana halnya praktik *mappammula tanang* yang berasal dari orang-orang terdahulu dan sampai saat ini masih diterapkan, sebab memiliki tujuan dalam pelaksanaannya.

Adapun tujuan dari *mappammula tanang* itu sendiri tidak lain dan tidak bukan agar tanaman-tanaman tersebut terlindungi, diberkahi, diberikan kesuburan, serta terhindar dari hal-hal yang dapat merusak tanaman-tanaman tersebut, dan yang lebih penting adalah bagaimana supaya memberikan hasil panen yang

³⁰Rahmat Imanda, Zulheldi, Widia Fithri, Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)", *Jurnal Hikmah*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 4.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104>

melimpah.³¹ Selain itu, praktik *mappammula tanang* juga mencerminkan penghormatan kepada alam, tradisi budaya, dan leluhur yang berperan dalam mengajarkan cara bertani.

b. Metode atau tata cara dalam *mappammula tanang*

Praktik *mappammula tanang* pada dasarnya tidak dilakukan oleh sembarang orang, hanya orang yang dianggap memiliki pemahaman tentang praktik tersebut yang akan dipanggil untuk melakukan praktik *mappammula tanang*. Pelaku dalam praktik *mappammula tanang* disebut *pappammula tanang*.

Bacaan dalam praktik *mappammula tanang* salah satunya berbunyi “*makki tanang makki buah makki bene makki sembah*” yang bermakna “ditanam semoga berbuah untuk digunakan menikah dan sebagai sesembahan”. Bacaan tersebut diyakini dan dipercaya dapat membuat tanaman terjaga hingga membuah hasil, sebab tanaman itu mendengar tujuan dari orang yang menanamnya.³²

Adapun tahapan-tahapan dalam *mappammula tanang* yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan segala material.
- 2) Memikirkan dan memastikan waktu pelaksanaan. Melalui tahap ini, pelaku tidak sembarang dalam menentukan waktunya, melainkan melalui pertimbangan tertentu. Biasanya pelaku mengetahui hitungan hari yang tepat dan baik menurutnya.

³¹Jasia, *Wawancara*, “Pengertian dan Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 27 September 2023, Desa Salubua.

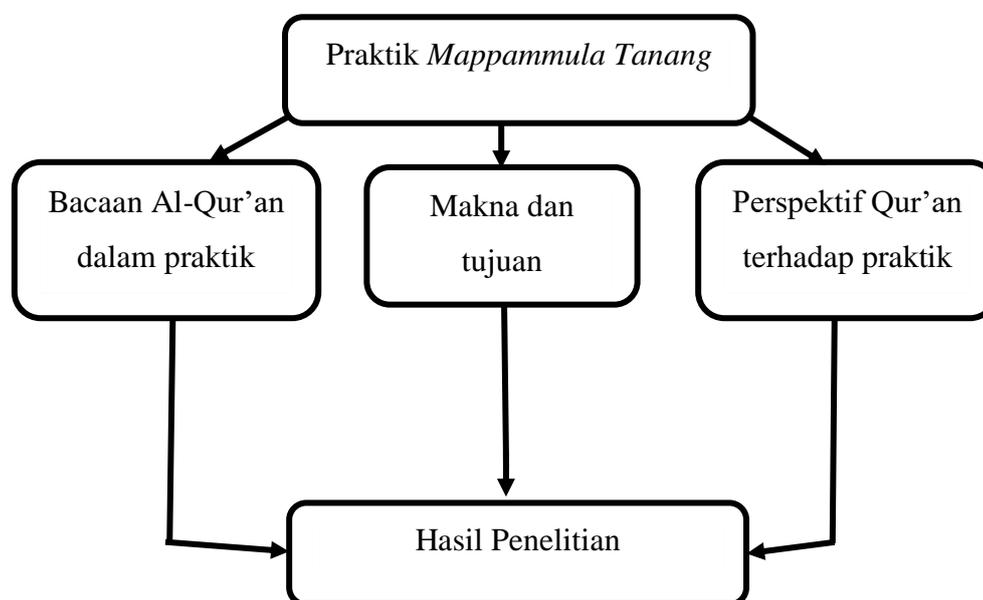
³²Hadira, *Wawancara*, “Bunyi dan Tujuan Bacaan Dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 18 Maret 2023, Desa Salubua.

- 3) Kemudian setelah pelaku *mappammula tanang* (*pappammula*) dan orang-orang berada di lapangan, *pappammula* akan memulai terlebih dahulu dengan membaca bacaan tertentu.
- 4) Kemudian setelah itu, *pappammula* akan terlebih dahulu menghamburkan benih, setelah itu orang-orang juga sudah bisa ikut menghamburkan benih.³³

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan, serta merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara.³⁴

kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

³³Jasia, *Wawancara*, "Tahapan-tahapan Dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 27 September 2023, Desa Salubua.

³⁴Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), hal. 148.

Praktik *mappammula tanang* dalam pelaksanaannya menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang dibaca oleh pelaku *mappammula tanang* (*pappammula*) saat akan memulai menanam. Tujuan membaca bacaan tersebut adalah agar tanaman yang ditanam diberkahi, subur, hingga memberikan hasil panen yang melimpah. Bacaan-bacaan yang diterapkan dalam praktik tersebut kemudian akan dikaji dalam perspektif Al-Qur'an, bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap bacaan dalam praktik *mappammula tanang*, sehingga kemudian menghasilkan suatu hasil penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara metodologis merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi sistematis yang mengemukakan data lapangan¹ dengan mencari dan mengamati data-data di lapangan secara langsung menggunakan pemikiran yang rasional, objektif dan argumentatif.² Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman, makna, dan perspektif individu atau kelompok.³ Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan praktik *mappammula tanang* sebagai salah satu fenomena dalam budaya dan agama.

Peneliti akan melihat dan mendapatkan pemahaman mendalam terkait pengamalan al-Qur'an yang diimplementasikan dalam tradisi *mappammula tanang* serta pemahamannya yang diaktualisasikan dalam tradisi tersebut.⁴ Penelitian ini akan menghasilkan data-data deskripsi dari informasi lisan masyarakat.

Adapun pendekatan yang digunakan sebagai jalan yang ditempuh berupa usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 58.

²Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 38.

³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer"*, (Jakarta: Grafindo Persada), hal. 49.

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hal. 127.

orang yang diteliti, juga metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian⁵ yaitu pendekatan teologis-normatif dan *living Qur'an*. Pendekatan teologis-normatif, merupakan pendekatan yang melihat Al-Qur'an sebagai wahyu tuhan yang mengandung kebenaran mutlak dan norma hidup yang berlaku sepanjang masa. Fokus utamanya adalah pada ajaran keimanan dan nilai-nilai moral yang harus diyakini dan diamalkan oleh umat Islam.⁶ Pendekatan *living Qur'an* adalah pendekatan yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dihayati, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat. Fokusnya bukan hanya pada teks, tetapi pada respon sosial, budaya, dan tradisi yang tumbuh dari interaksi umat dengan Al-Qur'an.⁷ Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada satu tema tertentu secara menyeluruh. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dikumpulkan dari berbagai surah lalu di analisis secara kontekstual dan menyeluruh. Metode ini membantu memahami pesan Al-Qur'an secara tematik dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Penulis membatasi lokasi penelitian pada daerah tersebut dengan maksud mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dengan

⁵Abd. Muin Salim dan dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011), h. 98.

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992), hal. 25.

⁷Sahiron Syamsuddin, *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), hal. 4.

⁸Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media, 2022), hal. 80-85.

memfokuskan pada masyarakat Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Desa Salubua.

Masyarakat Salubua merupakan masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Kabupaten Luwu. Salubua dari segi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa tae'. Adapun gambaran kehidupan masyarakat Salubua dari segi mata pencahariannya, masyarakat Salubua mayoritas berprofesi sebagai petani. Sampai sekarang, yang menjadi tanaman unggulan sebagai sumber penghasilan para petani di Desa Salubua adalah cengkeh, padi dan coklat. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tentunya tidak jarang dijumpai menghabiskan waktunya di kebun atau sawah.

Masyarakat Luwu, khususnya di Desa Salubua, masih sangat memelihara dan mempertahankan suatu kebiasaan yang dianggap sebagai hal yang harus diterapkan dan diyakini sebagai bukti bahwa telah memegang erat hasil kepercayaan dari nenek moyang secara turun-temurun. Sederhananya, apa yang telah menjadi suatu kepercayaan sebelumnya oleh orang tua atau nenek moyang, maka keturunannya secara tidak langsung harus mengikutinya. Salah satu hal di antara banyaknya hasil kepercayaan di masyarakat Luwu, khususnya yang ada di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu adalah *mappammula tanang* sebagai suatu praktik yang menjadu kebiasaan dalam memulai aktivitas tanam menanam.

C. Definisi Istilah

1. Mappammula Tanang

Mampammula tanang berasal dari bahasa Luwu yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memulai penanaman. Adapun pelaku dari *mampammula tanang* disebut dengan *pappammula*. *Mampammula tanang* merupakan metode penanaman yang terdapat dan diterapkan oleh masyarakat di Desa Salubua.

2. *Living Qur'an*

Living Qur'an adalah pendekatan studi Al-Qur'an yang meneliti bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Kajian ini berfokus pada penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya umat islam.⁹

D. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang diperoleh dengan hasil temuan dengan melakukan pengamatan (observasi) dari suatu objek yang dapat memberikan gambaran tentang suatu persoalan. Data yang baik adalah data yang jelas sumbernya sehingga dapat dipertanggungjawabkan, dan untuk mendapatkannya, maka penulis menggunakan data yang relevan.

Adapun dua sumber data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer (data utama) pada penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap para informan (*pappammula*) di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang

⁹Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", "*Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, hlm. 1-10.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392>

terlibat langsung dalam praktik *mampammula tanang* yaitu *pappammula* dan objek penelitian adalah pemahaman *pappammula* terhadap bacaan yang digunakan dalam praktik *mampammula tanang*.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder (data pelengkap atau data pendukung dari data primer) berupa buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian yaitu tidak lain peneliti itu sendiri. Nasution dalam Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah segala sesuatu belum mempunyai kadar yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.¹⁰ Penelitian masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu, dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data itu sendiri, karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang akan diterapkan,

¹⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 59-60.

maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹

a. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif saat praktik *mappammula tanang* berlangsung. Peneliti mencatat suasana, cara pelaksanaan, serta ekspresi masyarakat dalam menghayati bacaan tersebut.¹² Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati perilaku masyarakat Salubua yang terlibat dalam praktik *mappammula tanang* dalam hal ini *pappammula*. Observasi dalam penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi ataupun data terkait dengan gambaran umum, dan terkait dengan pelaksanaan *mappammula tanang* sebagai praktik penanaman masyarakat Di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada petani pelaku *mappammula tanang*, tokoh adat, dan tokoh agama di Desa Salubua untuk menggali informasi tentang isi bacaan, makna, dan nilai yang terkandung dalam praktik tersebut.¹³ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis wawancara langsung dan tidak struktur dengan merujuk pada garis besar permasalahan yang diajukan dalam penelitian namun pada saat wawancara dilakukan. Peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan garis besar pertanyaan yang telah peneliti rumuskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi atau data yang jelas dari

¹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 62.

¹²Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media, 2022), hal. 91.

¹³Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media, 2022), hal. 89.

pelaku *mappammula tanang* (*pattanang*) mengenai metode pelaksanaan dan segala yang berkaitan dengan lingkup *mappammula tanang* sebagai praktik penanaman masyarakat di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengamati secara sistematis segala perihal yang nampak pada objek penelitian atau sederhananya untuk mengumpulkan dan memperoleh dokumentasi kegiatan penelitian baik berupa foto-foto, rekaman, video, catatan dan yang lainnya sebagai bukti hasil penelitian melalui observasi dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah dihasilkan dari pengumpulan data melalui wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, membuat spesifikasi data (memilih data yang penting untuk dipelajari), dan membuat kesimpulan.¹⁴ Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif (deskriptif-analisis), yaitu dengan menjabarkan data-data yang telah diperoleh sebelumnya secara menyeluruh sesuai dengan hasil yang telah didapatkan sebelumnya.

Peneliti berusaha untuk melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif-analisis dengan menggambarkan keadaan atau status suatu fenomena

¹⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 88.

melalui kata-kata atau kalimat yang bersifat narasi, kemudian dipisahkan sesuai kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.¹⁵

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi data lapangan, seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu memfokuskan hanya pada data yang berkaitan langsung dengan praktik bacaan *mappammula tanang* dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Misalnya, bagian bacaan yang mengandung makna permohonan keselamatan atau keberkahan akan dikelompokkan sebagai tema "doa" dan seterusnya.¹⁶

b. Kategorisasi dan Tematisasi

Data yang telah direduksi selanjutnya dikategorikan berdasarkan tema-tema nilai Al-Qur'an, seperti syukur, doa, tolak bala, tawakkal, atau harapan panen. Pada tahap ini, digunakan metode tafsir *maudhui* (tematik) untuk mencocokkan tema-tema dari praktik sosial dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan.¹⁷

c. Interpretasi Living Qur'an

Data yang telah dikategorikan kemudian ditafsirkan dengan pendekatan living Qur'an, yaitu dengan menafsirkan makna bacaan dan praktik masyarakat dalam konteks nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup. Peneliti menganalisis apakah praktik tersebut merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 245.

¹⁶Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media, 2022), hal. 80.

¹⁷Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media, 2022), hal. 81.

lokal. Interpretasi ini bersifat kontekstual, memperhatikan kondisi sosial, spiritual, dan simbolik masyarakat.¹⁸

d. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bagaimana bacaan *mappammula tanang* mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kesimpulan ini bukan hanya menjawab kesesuaian makna bacaan dengan ayat tertentu, tetapi juga sejauh mana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam tradisi yang diterapkan.

¹⁸Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Media, 2022), hal. 82-83.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Salubua dalam bahasa Bugis Luwu merupakan sebutan dari *salu* (Sungai) dan *bua* (buah-buahan), itu berarti Salubua adalah sungai yang dikelilingi buah-buahan. Nama Salubua sejak dulu diberi nama *To Makaka Salubua* yang merupakan bagian wilayah “Arung Larompong”.¹

Wilayah Salubua merupakan pemekaran dari Desa Buntu Barana Kecamatan Suli yang pada saat itu masih bergabung dengan Desa Lindajang yang kemudian dimekarkan menjadi Desa Salubua pada tahun 1992. Desa Salubua terdiri dari tiga Dusun, yakni Dusun Mamara, Dusun Salubua dan Dusun Dandai.²

Masyarakat Salubua merupakan masyarakat yang berdomisili atau bertempat tinggal di Kabupaten Luwu. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Salubua adalah bahasa *tae'*. Adapun gambaran kehidupan masyarakat Salubua dari segi mata pencahariannya, masyarakat Salubua mayoritas berprofesi sebagai petani. Sampai sekarang, yang menjadi tanaman unggulan sebagai sumber penghasilan para petani di Desa Salubua adalah cengkeh, padi dan cokelat. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani tentunya tidak jarang dijumpai menghabiskan waktunya di kebun atau sawah. Masyarakat Luwu, khususnya di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, masih sangat memelihara dan mempertahankan suatu

¹Kantor Desa Salubua, “Sejarah Desa Salubua”, *Document*.

²Kantor Desa Salubua, “Sejarah Desa Salubua”, *Document*.

kebiasaan yang dianggap sebagai hal yang harus diterapkan dan diyakini sebagai bukti bahwa telah memegang erat hasil kepercayaan dari nenek moyang secara turun-temurun.³

Sederhananya, apa yang telah menjadi suatu kepercayaan sebelumnya oleh orang tua atau nenek moyang, maka keturunannya secara tidak langsung harus mengikutinya.⁴ Salah satu kepercayaan di masyarakat Luwu, khususnya yang ada di Desa Salubua, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu, adalah *mappammula tanang* sebagai suatu kebiasaan dalam memulai aktivitas tanam menanam.⁵

1. Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*

Al-Qur'an adalah kitab yang mulia, yang diturunkan oleh Yang Maha Mulia yakni Allah swt. kepada Rasul-Nya yang mulia, yaitu Nabi Muhammad saw. Kitab suci ini dijadikan sebagai pedoman utama bagi umat manusia dalam menjalani segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, maupun akhlak, agar senantiasa berada di jalan yang benar dan diridhai oleh-Nya.⁶

Bacaan yang dibacakan oleh para *pappammula* dalam *mappammula tanang* ada yang secara langsung menggunakan ayat Al-Qur'an, dan ada pula yang menggunakan bahasa lokal (bahasa daerah). Adapun bacaan-bacaan tersebut di antaranya bacaan yang diucapkan oleh Nursalam sebagai berikut:

*“bismilah ri biasa dibaca si pimpitu, ya barri aku to apa na kua tau
baca pimbuda-buda”*

³Nursalam (Kepala Dusun Salubua), *Wawancara*, 3 Februari 2025, Desa Salubua.

⁴Nur Islamiah, *Living Qur'an dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong pada Masyarakat Dusun Rantemalino*” *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2022. hal. 38
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8010/1/NUR%20ISLAMIAH.pdf>

⁵Nursalam (Kepala Dusun Salubua), *Wawancara*, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

⁶Tamlekh Tamlekh, “Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan,” *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 105–15, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.

Artinya:

“Biasanya kalau saya hanya bismillah tujuh kali, karena orang mengatakan perbanyak bismillah.”⁷

Ungkapan lain:

“al-Fatihah maballo dibaca, karena paket lengkap mi to’, deng mi pujianna jio deng mi untuk berdoa”

Artinya:

“al-Fatihah bagus dibaca, karena sudah paket lengkap, ada pujian kepada Allah swt., serta ada untuk berdoa”⁸

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan Sahido, di mana dalam bacaannya menyandarkan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah swt. terhadap segala yang dikerjakan termasuk padi yang akan ditanam. Sebagaimana yang diucapkan oleh Sahido sebagai berikut:

“Bismillahi tawakkaltu ‘alallahi laa hawla wa laa quwwata illa billah, ya duka biasana dibaca ke to sung jio banua supaya tae na parua bang anu kadake”

Artinya:

“Bismillahi tawakkaltu ‘alallahi laa hawla wa laa quwwata illa billah, karena bacaan Al-Qur’an jadi saya baca, dan juga bacaan itu yang sering dibaca ketika kita keluar rumah supaya terhindar dari hal buruk.”⁹

Bacaan berikutnya oleh Takka yang mengarah pada bacaan yang bersifat menyandarkan pada *Bunga’ Lalang*, sebagaimana yang diutarakan:

“iko tu bunga lalang jolo kupolima limammu ku sambung pudukmu,”

Artinya:

“Kau bunga’ lalang’ duluan, tanganmu ku sambung mulutmu ku sambung”¹⁰

⁷Nursalam, Wawancara, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

⁸Nursalam, Wawancara, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

⁹Sahido, Wawancara, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

¹⁰Takka, Wawancara, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

Tanggapan berikutnya dari Rakkasi yang bacaannya bersifat filosofis sebagai berikut:

“kum ditanang kum mantanang kum dipantanangngi”

Artinya:

“yang ditanam tanah, yang menanam tanah, yang ditanami tanah”¹¹

2. Makna dan Tujuan *Pappammula* terhadap Praktik *Mappammula Tanang*

Mappammula tanang sebagai tradisi yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat dan dilakukan secara turun temurun memiliki tujuan tertentu. Masyarakat Desa Sulubua mempercayai bahwa *mappammula tanang* dilakukan untuk berdoa kepada Allah swt. supaya tanaman yang diusahakan memberikan hasil yang memuaskan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nursalam:

“to berdoa supaya umba nakua na berhasil te apa diusahai.”

Artinya:

“kita berdoa agar apa yang sedang diusahakan ini berhasil.”¹²

Petani di Desa Salubua tentunya ingin menghasilkan padi yang subur. Mayoritas petani juga sering menghadapi hama atau penyakit yang menyerang padi. Petani Desa Salubua melakukan praktik *mappammula tanang* karena untuk menghindari kerusakan pada padi, sebagaimana yang diutarakan oleh Sahido:

“umba nakua na subur to pare, tae na masolang”

Artinya”

“bagaimana supaya padi subur dan tidak rusak”¹³

¹¹Rakkasi, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

¹²Nursalam, *Wawancara*, “Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

Padi merupakan sumber penghasilan unggulan oleh petani di Desa Salubua, sehingga bisa dikatakan bahwa petani sangat bergantung pada hasil padi yang bagus dan memuaskan, sehingga salah satu upaya yang dilakukan adalah memperbaiki permulaannya yang dipercaya sebagai penentu dari akhir atau hasil padi tersebut melalui *mappammula tanang*, dan di mana salah satu tujuannya adalah untuk menikmati hasilnya demi memenuhi kehidupan dari segi ekonomi sebelum meninggal dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rakkasi:

“supaya tae na patula, dikua supaya dikande asselena na mane to mate.”

Artinya:

“Agar dapat dinikmati hasilnya sebelum mati.”¹⁴

Selain itu, *mappammula tanang* dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk mendapatkan padi yang ditanam itu hidup dan tumbuh, Sebagaimana ungkapan dari Takka sebagai berikut:

“supaya tuo to ditanang karena tuo duka to mantanang”

Artinya:

“agar hidup yang ditanam karena yang menanam juga hidup”¹⁵

B. Pembahasan

Berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa pelaku *mappammula tanang* (*pappammula*) di Desa Salubua, peneliti menemukan berbagai bacaan dan tujuan dalam praktik tersebut, yang kemudian akan dikaji lebih mendalam dalam perspektif Al-Qur'an untuk memahami makna dan relevansinya.

¹³Sahido, *Wawancara*, “ Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

¹⁴Rakkasi, *Wawancara*, “ Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

¹⁵Takka, *Wawancara*, “ Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

1. Analisis Perspektif Al-Qur'an terhadap Tradisi *Mappammula Tanang*

a. Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*

Berdasarkan data hasil penelitian, ada beberapa bacaan Al-Qur'an yang terdapat dalam praktik *mappammula tanang* oleh *pappammula*. Bacaan Al-Qur'an tersebut merupakan salah satu komponen atau unsur dalam praktik *mappammula tanang*. Selain bacaan Al-Qur'an, dalam praktik *mappammula tanang* di Desa Salubua, juga terdapat beberapa bacaan yang menggunakan bahasa lokal (bahasa daerah), yang kemudian juga akan dianalisis dalam perspektif Al-Qur'an.

Berikut beberapa bacaan yang disertakan dalam praktik *mappammula tanang* termasuk di dalamnya bacaan lokal (bahasa daerah) yang memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an:

a) “*Bismillahi tawakkaltu ‘alallahi laa hawla wa laa quwwata illa billah*”

Bacaan ini merupakan refleksi dari pemahaman masyarakat atau *pappammula* yang mengaku berserah diri kepada Allah swt. terhadap apa yang diusahakan. Sebagaimana ketika *pappammula* akan keluar rumah selalu membaca bacaan tersebut. Kemudian juga menerapkan ketika akan menanam padi.¹⁶

Penjelasan tersebut juga tergambar dalam QS Yusuf/12: 67 yang berbunyi:

وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَحْكَمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ٦٧

Terjemahan:

“Dia (Ya‘qub) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit

¹⁶Sahido, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).”¹⁷

Ayat tersebut diperjelas Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya ketika anak-anaknya hendak berangkat kembali menuju Mesir dikatakanlah kepada anak-anaknya agar tidak memasuki satu pintu tetapi masuklah dari pintu-pintu yang berbeda, karena 11 orang anaknya hampir memiliki rupa dan bentuk yang sama, hal ini dapat mencengangkan orang dan menimbulkan banyak pertanyaan, dari mana dan siapa orang-orang tersebut. Maka kalau masuk terpisah-pisah ke dalam kota besar itu, tidaklah menarik perhatian orang. Kemudian dipesankan kepada anak-anaknya itu agar bertawakkal kepada Tuhan agar selamat baik perginjanya atau pulangannya.¹⁸

Penjelasan dari tafsir tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Ya’qub menyarankan anak-anaknya untuk memasuki kota yang berbeda agar tidak menarik perhatian banyak orang karena kemiripan fisik anak-anaknya. Selain itu, Nabi Ya’qub juga mengingatkan anak-anaknya untuk bertawakkal kepada Tuhan agar diberi keselamatan selama perjalanan. Hal yang penting dalam tafsir tersebut adalah bertawakkal kepada Allah swt. agar mendapat pertolongan. Sebagaimana juga dijelaskan dalam sabda Nabi saw. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ يَعْزِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ يُقَالُ لَهُ كُفَيْتَ وَوُقِيَتْ وَتَنَحَّى عَنْهُ الشَّيْطَانُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ¹⁹

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 243.

¹⁸Az-Zuhaili, Wahbab, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. Jilid. 7, hal. 44.

¹⁹https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/3348

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Sa’id bin Yahya bin Sa’id Al Umawi] telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Juraij] dari [Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah] dari [Anas bin Malik] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Barang siapa yang ketika keluar dari rumahnya mengucapkan; *bismillaah, laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (dengan nama Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan dengan pertolongan Allah) maka dikatakan baginya, engkau telah mendapatkan kecukupan, telah mendapat pertolongan dan syetan menjauh darimu." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan shahih gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini.”²⁰

Hadist tersebut menunjukkan bahwa, dengan membaca *bismillaah, laa haula wa laa quwwata illaa billaah*, maka akan mendapatkan kecukupan dan pertolongan dari Allah swt. Bacaan inilah yang menjadi bacaan oleh *pappammula* ketika akan menanam, yang menunjukkan bahwa bacaan ini adalah suatu bacaan yang sangat perlu dibacakan sehingga *pappammula* membacanya ketika hendak menanam. Begitu halnya juga ketika akan keluar rumah selalu membaca bacaan tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sahido yaitu:

“*ya duka barri na baca Hasan to ke lalaoi jo banua, ya duka na baca indo'na te mai pia wattu la manjo musabaqah nokko tu Walenrang*”

Artinya:

“bacaan itu juga yang selalu dibaca Hasan (anak dari Sahido) saat keluar rumah, itu juga yang ibunya baca ketika akan pergi *musabaqah* di Walenrang”²¹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa *pappammula* beserta keluarganya sangat meyakini bacaan tersebut, sehingga selalu membacakannya dalam setiap kegiatan. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa *pappammula* benar-benar memahami makna dari hadis tersebut, yang mengandung ajaran untuk memohon dan meminta pertolongan kepada Allah swt.

²⁰<https://sayahafiz.com/3348/3891/Sunan%20at-Tirmiziy/Hadits.html>

²¹Sahido, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

Berdasarkan tafsir dan hadist di atas, menunjukkan kesesuaian pemahaman dengan *pappammula*, yang dimana hadis tersebut mempunyai makna tawakkal kepada Allah swt. Sebagaimana juga *pappammula* yang membaca *bismillaah, laa haula wa laa quwwata illaa billaah* dalam segala kegiatannya menunjukkan tawakkal kepada Allah swt. bahwa, *pappammula* tidak ada kekuatan untuk menjamin tanamannya agar berhasil, kecuali dengan campur tangan Allah swt.

- b) “*iko tu bunga lalang jolo kupolima limammu ku sambung pudukmu (Kau bunga’ lalang duluan, tanganmu ku sambung mulutmu ku sambung)”*”

Bunga’ lalang memiliki peran yang sangat penting dalam pertanian masyarakat Luwu, mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan praktik pertanian padi, dan pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan hasil panen. *Bunga’ Lalang* berfungsi sebagai orang pertama dalam melaksanakan segala ritual-ritual dalam pertanian padi. Ritual tersebut mencakup berbagai kegiatan, mulai dari penentuan waktu persawahan, pembajakan sawah, penanaman, penjagaan padi, hingga dengan panen.²²

Istilah *bunga’ lalang* berasal dari gabungan dua kata, yaitu “*bunga*” yang berarti pertama, dan “*lalang*” yang berarti jalan. Istilah ini merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan khusus dalam menentukan waktu yang tepat untuk memulai kegiatan pertanian.²³

²²Magfirah Thayyib, “Ma’bunga’ Lalang: Tradisi Pertanian Masyarakat Luwu”, *Jurnal Walasuji*, Volume 12, No. 1, juni 2021, hal. 18.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tradisi+ma%27bunga%27+lalang&btnG=

²³Muh. Alimin, dkk, “Hakikat Pinati pada Tradisi Mappammula Di Desa Tampumia, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu Perspektf Al-Qur’an,” *Jurnal*, Vol. 2 No. 1 (2024), hal. 4.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kasyfulmurad/article/view/48236>

Bunga' lalang dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan lokal mendalam tentang pertanian. Pengetahuannya tentang astronomi memungkinkannya untuk memprediksi cuaca, sementara pemahamannya tentang ruang dan waktu menjadikannya sumber rujukan untuk menentukan hari-hari baik dalam bertani, seperti membuka ladang atau menanam padi. Selain itu, *bunga' lalang* juga sering dimintai pendapat untuk mengatasi masalah hama tanaman.²⁴

Bunga' lalang merupakan instrumen penting dalam pemerintahan Tomakaka, berperan membantu merumuskan kebijakan pertanian. Dalam hal ini, sering diibaratkan sebagai menteri pertanian, yang peran dan keputusannya dianggap sebagai perpanjangan tangan pemerintah, seperti halnya hubungan antara presiden dan menteri.²⁵

Melihat isi dari bacaan *pappammula* yang berbunyi:

*“iko tu bunga' lalang jolo, kupolima limammu ku sambung pudukmu
(Kau bunga' lalang duluan, tanganmu ku sambung mulutmu ku
sambung”*

Bacaan tersebut mengarah kepada pengakuan atau penghormatan terhadap seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang pertanian (dalam hal ini, *bunga' lalang*), yang dianggap bijak dalam menentukan waktu yang tepat untuk bertani. Bacaan tersebut sebagai bentuk penyandaran kepada *bunga' lalang* sebagai orang yang dipercaya untuk menjalankan praktik

²⁴Muh. Alimin, dkk, “Hakikat Pinati pada Tradisi Mappammula Di Desa Tampumia, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal*, Vol. 2 No. 1 (2024), hal. 4. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kasyfulmurad/article/view/48236>

²⁵Muh. Alimin, dkk, “Hakikat Pinati pada Tradisi Mappammula Di Desa Tampumia, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal*, Vol. 2 No. 1 (2024), hal. 7. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/kasyfulmurad/article/view/48236>

mappammula tanang. Bacaan tersebut menurut *pappammula* dibacakan karena di masa lalu yang hanya dapat memulai menanam adalah *bunga' Lalang*.²⁶

Sekalipun dengan bentuk penyandaran atau menggantungkan sesuatu kepada orang yang memiliki pengetahuan lebih, maka Allah swt. menyebutnya dengan istilah *ahlu al-zikr* dalam QS. An-Nahl/16 :43 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”²⁷

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan mendalam dianjurkan untuk merujuk kepada orang-orang yang ahli dalam bidangnya ketika menghadapi persoalan yang belum mereka pahami. Yang dimaksud dengan *ahlu dzikri* adalah mereka yang memiliki keahlian dan pemahaman, termasuk para ilmuwan yang menguasai informasi tentang peristiwa atau ajaran masa lalu. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki pengetahuan dalam suatu bidang merupakan tempat bertanya yang tepat bagi yang belum mengetahui.²⁸

Meskipun bunga' lalang sudah tidak ada secara fisik, penyandaran dan penghormatan kepada ilmunya dalam ungkapan “*kau bunga' lalang duluan mulutmu ku sambung tanganmu ku sambung*” tetap selaras dengan ayat tersebut

²⁶Takka, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 272.

²⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. jilid 7. hal. 401.

yang memerintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu jika tidak mengetahui. Dalam konteks ini, masyarakat secara simbolik terus merujuk dan menghormati warisan pengetahuan *bunga' lalang* sebagai sumber kebijaksanaan dan keputusan penting, menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ilmu dan ahli tetap berlangsung meskipun secara jasmani sudah tiada, sesuai dengan prinsip Islam untuk menghargai dan mengikuti ilmu yang membawa manfaat.²⁹

- c) “*kum ditanang kum mantanang kum dipantanangngi* (yang ditanam tanah yang menanam tanah yang ditanami tanah)”

Bacaan ini menggambarkan kesadaran akan asal-usul manusia yang berasal dari tanah, juga telah menjadi topik penting dalam banyak ajaran spiritual, filosofi, dan mitologi. Zaman dahulu banyak budaya yang percaya bahwa manusia berasal dari tanah atau unsur-unsur alam sebagai cara untuk memahami asal-usul dan tempat manusia di dunia ini.³⁰

Pemahaman tentang manusia yang berasal dari tanah bukan hanya dimaksudkan untuk menggambarkan asal-usul fisik saja, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual dan filosofis. Tanah merupakan simbol dari keterhubungan dan keterbatasan sebagai makhluk hidup.³¹

Perspektif Al-Qur'an terhadap asal-usul manusia yang berasal dari tanah sangat relevan dengan uraian tersebut, karena Al-Qur'an menyebutkan bahwa

²⁹Devi Aprilia Rachmawati, Ainur Rofiq Sofa, dan Muhammad Sugianto, “Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Mewujudkan Kehidupan Mulia: Perspektif Islam, Pemikiran Ibnu Qayyim Dan Al-Ghazali, Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia Dan Akhirat,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume. 3, No. 1 (2025), hal. 9. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.19>

³⁰Yana Yuhana and Alam Tarlam, “Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam,” *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 34–44, <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i1.421>.

³¹Mohamad Arief Khumaidi, “Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia,” *Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia Dalam Serat Sastra Gending* 7, no. 2 (2022).

manusia diciptakan dari tanah. Dalam beberapa ayat, seperti QS. al-Mu'minun: 12-14 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴

Terjemahnya:

12. Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. 13. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.³²

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia tidak seharusnya merasa bangga dengan apa yang dimiliki di dunia ini, karena manusia pada dasarnya asal-usulnya berasal dari tanah. Manusia memakan berbagai macam makanan seperti sayuran, buah-buahan, padi, jagung dan lainnya, yang semuanya tumbuh dari tanah. Hujan yang turun menyuburkan tanaman, membuat padi tumbuh hijau dan buah-buahan berkembang, namun ketika kemarau datang, semuanya bisa layu dan mati.³³

Uraian tersebut menjelaskan bahwa manusia berasal dari tanah seperti halnya tanaman yang juga hidup dari tanah. Sebagaimana bacaan yang dibaca oleh *pappammula* yaitu:

“*kum ditanang kum mantanang kum dipantanangngi*”

Artinya:

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

³³Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 6. hal. 4764.

“yang ditanam tanah, yang menanam tanah, yang ditanami tanah”³⁴

Maksud dari bacaan tersebut dapat dipahami, bahwa *pappammula* menyadari dirinya berasal dari tanah, begitupun apa yang ditanam dan apa yang akan menjadi tempat menanamnya, semuanya adalah tanah. *Pappammula* sendiri tidak memberikan alasan lain terkait bacaan tersebut, namun secara tidak langsung arti dari bacaan tersebut memberikan makna yang begitu mendalam, bahwa semuanya dari tanah, dan akan layu dan mati sebagaimana pula tanaman.

Allah menciptakan manusia dari tanah liat atau saripati tanah, yang menunjukkan hubungan erat manusia dengan elemen-elemen alam. Tanah bukan hanya bahan dasar penciptaan manusia, tetapi juga simbolik dari kerendahan hati, ketergantungan manusia pada pencipta, serta siklus kehidupan yang terhubung dengan alam semesta.³⁵

Kesadaran akan asal-usul manusia dari tanah juga dapat diterjemahkan dalam cara manusia berinteraksi dengan dunia dan sumber daya alam. Tanah dihormati dan dianggap suci dalam banyak budaya. Ritual dan upacara untuk menghormati tanah dan alam adalah bagian dari tradisi yang terus dijaga hingga saat ini. Misalnya, dalam masyarakat adat, tanah sering dianggap sebagai leluhur yang harus dihormati dan dijaga, karena dari tanahlah kehidupan berasal.³⁶

Berdasarkan uraian di atas mengenai bacaan dalam praktik *mappammula tanang*, maka dapat diketahui bahwa *pappammula* sebagai pelaku dalam tradisi

³⁴Rakkasi, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

³⁵Largus Nadeak, “Kembali Menjadi Tanah Satu: Refleksi Ekologis Prapaska”, *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10, No.1, Januari 2013. hal. 3. <https://core.ac.uk/reader/352726810>

³⁶Shely Cathrin, “Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur,” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 30, <https://doi.org/10.22146/jf.22841>.

ini melalui bacaannya secara tidak langsung menunjukkan pengharapan dan menggantungkan sepenuhnya atas padi yang akan ditanam kepada Allah swt. Maka secara maknawi bacaan dari *pappammula* di atas selaras dengan Al-Qur'an dan juga sebagai bentuk doa yang dipanjatkan.

- d) “*bismillah ri biasa dibaca si pimpitu, ya barri aku to apa na kua tau baca pimbuda-buda* (kalau saya biasa hanya bismillah 7 kali, karena orang mengatakan perbanyak bismillah)”

Membaca bismillah sebelum memulai setiap kegiatan sangat penting karena membawa berkah dan perlindungan dari Allah swt. Dengan menyebut nama-Nya, seseorang memohon restu agar setiap langkah yang diambil mendapat kemudahan dan dijauhkan dari kesulitan.³⁷

Hal ini juga tergambar dalam praktik *mappammula tanang*, dimana seorang *pappammula* mengawali kegiatan menanamnya dengan membaca bismillah, sebagaimana ungkapan *pappammula* yaitu:

“*bismillah ri biasa dibaca si pimpitu, ya barri aku to apa na kua tau baca pimbuda-buda*”

Artinya:

“Biasanya kalau saya hanya bismillah tujuh kali, karena orang mengatakan perbanyak bismillah.”³⁸

Bacaan tersebut menunjukkan seorang *pappammula* yang mengawali aktivitas tanam menanamnya dengan membaca bismillah. Allah swt. berfirman dalam QS An-Naml/30:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ ٣٠

Terjemahnya:

³⁷Sariman, Muhammad N. Abdurrazaq, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lagu Bismillah Cinta Karya Pasha Ungu,” *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 3 (2023), hal. 379-392.

³⁸Nursalam, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

“Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi), “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa meskipun singkat, surah Nabi Sulaiman mengandung makna yang mendalam, mencakup penetapan keberadaan Allah swt. serta sifat-sifat-Nya. Selain itu, juga terdapat larangan untuk mengikuti hawa nafsu, bersikap sombong, dan berlaku takabbur. Surah ini mengandung ajakan untuk menerima kebenaran, tunduk pada perintah-Nya, serta menjalani kehidupan dengan kepatuhan dan ketulusan dalam berserah diri.³⁹

Penjelasan dari *mufassir* tersebut dapat dipahami bahwa dilarang untuk bersikap sombong dan berlaku takabbur. Allah swt. memerintahkan menjalani kehidupan dengan kepatuhan serta berserah diri kepada-Nya. *Pappammula* juga mencerminkan kepatuhan dan berserah diri kepada Allah swt., yang dimana dalam mengawali kegiatan menanamnya membaca bismillah. Allah swt. juga berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 172 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ١٧٢

Terjemahnya

“Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya”

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sudah sepatutnya seseorang menyadari segala rezeki, termasuk makanan yang baik, berasal dari Allah swt. Isi dalam ayat ini tersirat bahwa diperbolehkan makan asalkan makanan tersebut baik

³⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. jilid 10. hal. 274.

dan halal. Selain itu, makan hendaknya disertai rasa syukur kepada Allah swt, karena yang memberikan rezeki adalah Allah swt. Oleh karena itu, hanya kepada-Nya beribadah dan menyembah sebagai wujud ketundukan dan rasa terima kasih.⁴⁰

Selain itu, Ibnu Katsir juga menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa Allah swt memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk memakan makanan yang baik dari rezeki yang telah Allah anugerahkan. Allah swt. juga memerintahkan untuk senantiasa bersyukur sebagai bukti bahwa seseorang benar-benar hamba-Nya.⁴¹

Kesimpulan kedua tafsir tersebut menegaskan bahwa makanan harus halal dan baik karena berasal dari Allah swt. Hamka menekankan bahwa syukur diwujudkan melalui ibadah sebagai bentuk ketundukan, sementara Ibnu Katsir melihat syukur sebagai bukti keimanan sejati. Keduanya mengajarkan bahwa menikmati rezeki harus disertai kesadaran, kepatuhan, dan rasa syukur yang tulus kepada Allah.

Pappammula juga mengawali kegiatan menanamnya dengan membaca bismillah, ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang rezeki yang sedang diusahakan bergantung pada kehendak Allah swt. Bacaan oleh *pappammula* tersebut sejalan dengan penjelasan *mufassir* di atas, bahwa Allah swt. memerintahkan hambanya untuk memakan makanan yang baik dan juga menikmati dan mencari rezeki harus disertai kesadaran, rasa syukur dan

⁴⁰Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 1. hal. 383.

⁴¹Imad al-Din Abu al-Fida'Isma'il bin 'Umar bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Kairo: Insan Kamil, 1342/1923 M), jilid 1. hal. 323.

kepatuhan kepada-Nya. Sebagaimana juga yang dilakukan *pappammula*, yang mengawali kegiatan menanamnya dengan membaca bismillah. Ini menunjukkan keimanan sejati dan kepatuhan serta ketundukan kepada Allah swt. dalam mencari rezeki yang baik dan halal. Hal ini juga menunjukkan bahwa ibadah dan rasa syukur tidak hanya dalam menikmati hasil, tetapi juga dalam usaha mencari rezeki yang berkah sebagaimana yang dilakukan oleh *pappammula* tersebut.

Adapun mengenai bacaan bismillah yang dibaca oleh *pappammula* sebanyak 7 kali, sebagaimana yang diungkapkan *pappammula*:

“*apa na kua tau baca pimbuda-buda*”

Artinya:

“karena orang mengatakan perbanyak membacanya”

Pemahaman *pappammula* mengenai bismillah perlu diperbanyak sesuai dengan anjuran islam untuk banyak berzikir.⁴² Ungkapan *pappammula* tersebut juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perkataan untuk menjadikan jumlah 7 kali sebagai kewajiban. Maka, hal ini bisa dianggap sebagai bagian dari kebiasaan baik dan pengharapan yang tinggi kepada Allah swt. dengan memperbanyak menyebut nama-Nya.

Kemudian *pappammula* juga membaca surah Al-Fatihah ketika selesai menanam, sebagaimana ungkapnya:

“*Al-Fatihah maballo dibaca, karena paket lengkap mi to’, deng mi pujianna jio deng mi untuk berdoa*”

Artinya:

“Al-Fatihah bagus dibaca, karena sudah paket lengkap, ada pujian kepada Allah swt., serta ada untuk berdoa”⁴³

⁴²Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Nur Afifah Fadzil, Muhammad Dzarif Ahmad Zahidi, Ahmad Nurilakmal Norbit, dan Abdul Muhaimin Abu Bakar, “Penetapan Bilangan Zikir Dalam Pengamalan Tarekat: Penilaian Responsif Menurut Al-Sunnah,” *Jurnal ‘Ulwan Special Issue II: Wanita dan Kesejahteraan Ummah* Jilid. 6 (Bil.2) 2021, hal. 22-35.

<http://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/viewFile/890/706>

⁴³Nursalam, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

Pappammula tersebut memahami bahwa, Al-Fatihah merupakan doa di Al-Qur'an yang perlu dibaca ketika selesai menanam, dan juga mengandung banyak hal yang sangat dibutuhkan dalam berdoa, utamanya dalam *mappammula tanang*. Sebagaimana yang dikatakan oleh *pappammula* tersebut bahwa, Al-Fatihah mengandung arti memuji serta meminta atau berdoa kepada Allah swt. sehingga sangat cocok dibaca ketika berdoa.

Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa, pada ayat pertama adalah memuji sifat *Rahman* dan *Rahim-Nya*, setelah itu pada ayat kedua yaitu memuji-Nya, menyanjung-Nya, sebab yang menjadikan alam ini tempat untuk hidup adalah Allah swt. Ayat ketiga juga menyebut sifat *Rahman* dan *Rahim-Nya*. Kemudian di ayat keempat mengakui bahwa kekuasaan-Nya itu bukan meliputi hari sekarang saja, bahkan lanjutan lagi kepada yang diseberang hidup ini. Kemudian setelah akui segala *Rahman* dan *Rahim-Nya*, segala puji dan kekuasaan dunia akhirat hanya Allah swt. yang mempunyai, tidak dicampuri yang lain, barulah menunjukkan sikap hidup pada ayat kelima bahwa manusia pada hakikatnya menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt.⁴⁴

Kemudian tidak hanya itu, Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, Al-Fatihah adalah *nasyid* yang membangun hubungan dengan Allah swt. Kemudian, hal itu diajarkan kepada manusia, dan selalu dibaca oleh seorang mukmin dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam shalat. Hal ini karena pada awalnya terdapat perintah untuk mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam," yang menunjukkan bahwa Allah swt. mengajarkan

⁴⁴Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 1. hal. 105.

hamba-Nya cara memuji dan menyanjung-Nya serta bagaimana berdoa kepada-Nya. Maka dari sini dapat dipahami bahwa salah satu etika berdoa adalah memulainya dengan pujian kepada Allah swt. agar doa lebih cepat dikabulkan.⁴⁵

Surah Al-Fatihah meskipun singkat, mengandung inti ajaran Al-Qur'an seperti keimanan, ibadah, dan tuntunan hidup. Surah Al-Fatihah juga mengandung doa permohonan kepada Allah swt. agar diberi petunjuk ke jalan yang benar dan diteguhkan dalam keimanan.⁴⁶

Sejalan dengan penafsiran tersebut, maka dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian pemahaman *pappammula* terhadap surah Al-Fatihah. Sebagaimana penjelasan tafsir di atas, bahwa apabila memulai doa dengan memuji Allah swt. terlebih dahulu, maka akan membuat doa lebih cepat terkabul. Itulah yang kemudian dilakukan oleh *pappammula* dengan membaca Al-Fatihah saat menanam, karena dianggap merupakan paket lengkap yang dibutuhkan ketika berdoa,⁴⁷ dan *pappammula* juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap Al-Qur'an, sebab melibatkan Al-Qur'an sebagai doa dalam kegiatan menanam.⁴⁸

Al-Fatihah yang dibaca oleh *pappammula* ketika berdoa merupakan hal yang sangat perlu diterapkan ketika menanam. Sebagaimana dalam tafsir tersebut bahwa dalam berdoa hendaknya memulainya dengan memuji Allah swt., karena

⁴⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. Jilid. 1, hal. 39.

⁴⁶ Amrullah Harun, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, Ahmad Taqiyuddin Takdir, "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya 'Ali Al-Sabuni," jurnal studi Al-Qur'an dan tafsir, Vol. 1, No. 2 (2022), hal. 127. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aaq/article/view/381>

⁴⁷Nursalam, *Wawancara*, "Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 23 Januari 2024, Desa Salubua.

⁴⁸Takka, *Wawancara*, "Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 23 Januari 2024, Desa Salubua.

dengan memuji-Nya, hati lebih khushyuk, dan doa lebih berpeluang dikabulkan.⁴⁹

Dengan demikian, penggunaan dan pemahaman Al-Fatihah oleh *pappammula* sangat relevan dengan penjelasan tafsir tersebut.

b. Pemaknaan dan Tujuan *Pappammula* terhadap Praktik *Mappammula Tanang* pada Petani di Desa Salubua

Berdasarkan beberapa bacaan yang telah dipaparkan di atas, penulis kemudian menganalisis pemaknaan dan tujuan *pappammula* terhadap praktik *mappammula tanang* pada petani di Desa Salubua sebagai berikut:

a) Berdoa

Doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Allah swt., di mana seseorang memohon, meminta, dan mengungkapkan segala keinginan serta harapannya. Selain sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan, doa juga menjadi wujud penghambaan dan pengakuan atas kekuasaan Allah swt. Melalui doa, seseorang berharap agar keinginannya dikabulkan, memperoleh keberkahan, serta diberikan petunjuk dan kemudahan dalam mencapai apa yang diinginkan.⁵⁰

Salah satu pemaknaan *pappammula* dengan segala bentuk bacaannya adalah untuk memanjatkan do'a kepada Allah swt. sebagai wujud pengharapan supaya padi yang ditanam bisa maksimal dan berhasil tumbuhnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu *pappammula* yaitu:

“*to berdoa supaya umba nakua na berhasil te apa diusahai.*”

⁴⁹Muhammad Faisal M. Abadullah, “Psikologi Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014*, Vol. 1, No. 1, hal. 8.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/462>

⁵⁰Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 40.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/12955>

Artinya:

“kita berdoa agar apa yang sedang diusahakan ini berhasil”⁵¹

Pemaknaan serta tujuan oleh petani Desa Salubua di atas mencerminkan nilai al-Qur'an. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip kebergantungan manusia kepada Allah swt. sebagai sumber segala keberkahan dan rezeki. Satu-satunya pencipta dan pemelihara segala sesuatu, termasuk tumbuh-tumbuhan dan hasil bumi yang menjadi rezeki manusia. Sebagaimana dalam QS. Al-Waqi'ah/56: 63-64:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۚ ۖ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ۚ ۖ ٦٤

Terjemahnya:

“63. Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? 64. Apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan?”⁵²

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini orang-orang disuruh memperhatikan tanaman yang akan ditanam. Misalnya biji mangga yang telah lama tersimpan dan kelihatan tidak berguna. Lalu pada suatu hari ditanamkan ke bumi, dan bersinggunganlah biji mangga yang "mati" itu dengan bumi dan tidak ada samasekali tanda hidup.⁵³

Kemudian setelah biji mangga itu diletakkan ke atas bumi, dan ditimbun dengan seadanya, biji itu mulai tumbuh. Hal ini menimbulkan pertanyaan, siapa

⁵¹Nursalam, *Wawancara*, “ Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 536.

⁵³Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 9. hal. 7138.

yang menumbuhkannya, Bagaimana proses pertumbuhannya bisa terjadi, dan apa hubungan antara biji yang kering itu dengan tanah tempatnya tumbuh.⁵⁴

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan tentang ayat ini, bahwa Allah swt. memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu, termasuk menumbuhkan atau merusak tanaman sesuai kehendak-Nya. Hal ini menjadi pengingat bagi manusia agar bersyukur atas nikmat yang diberikan dan mengambil pelajaran dari kekuasaan Allah swt. sehingga manusia dapat lebih sadar, bertakwa, dan menahan diri dari perbuatan yang melampaui batas.⁵⁵

Ayat ini menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki peran dalam menanam dan merawat, hasil akhir sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah swt. Pertumbuhan biji mangga mengingatkan bahwa hanya Allah swt. yang memiliki kekuasaan untuk mengatur segala sesuatu, termasuk kehidupan yang tumbuh dari tanah.

Doa seperti yang dilakukan dalam *pappammula* mencerminkan kesadaran manusia akan keterbatasannya dan ketergantungan mutlak kepada Allah swt. dalam mengelola alam. Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk berdoa dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۚ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Terjemahnya:

“186. Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah

⁵⁴Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 9. hal. 7138.

⁵⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. Jilid. 14, hal. 302.

mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁵⁶

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Tuhan menyuruh orang-orang berdoa langsung kepadaNya, karena doa kepada Tuhan akan terkabul tanpa perlu perantara seperti Syeikh atau Sayyid. Lanjutan ayat tersebut semakin memperjelas hal ini, dengan menyatakan bahwa manusia harus menyambut seruanNya dan percaya kepadaNya agar memperoleh kecerdikan, yang menunjukkan kesederhanaan dan kejelasan dalam permohonan kepadaNya. Kemudian juga menjelaskan bahwa Tuhan itu dekat, dan mendengar semua permohonan hambanya. Doa akan dikabulkan apabila seorang hamba beriman sepenuh hati dan menyambut seruanNya, sehingga dengan itu diberikan kecerdikan agar tidak tersesat.⁵⁷

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa Jika hamba-hamba Allah swt. bertanya tentang kedekatan-Nya, ketahuilah bahwa Allah swt. selalu dekat dengan hamba-Nya. Allah swt. mengetahui setiap keadaan, mendengar segala ucapan, dan melihat semua perbuatan manusia. Kedekatan ini menunjukkan bahwa Allah swt. senantiasa mengawasi, memahami, dan memperhatikan setiap aspek kehidupan hamba-Nya.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, ayat ini menegaskan tentang pentingnya doa sebagai bentuk pengharapan dan komunikasi langsung antara manusia dan Allah swt. Praktik *mappammula tanang* juga bisa dilihat sebagai

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

⁵⁷Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 1. hal. 429

⁵⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. Jilid. 1, hal. 396.

bagian dari budaya lokal yang memperkuat nilai-nilai spiritualitas Islam dengan mengakar pada doa, harapan, dan kebergantungan kepada Allah swt. Sebagaimana pembahasan sebelumnya yang menjelaskan mengenai bacaan *pappammula* yang bacaan-bacaanya tidak lain memiliki makna yang mendalam tentang Islam. Praktik ini bisa menjadi cara yang indah untuk mengingatkan manusia akan hubungan harmonis antara usaha, doa, dan kepercayaan kepada Allah swt. serta sebagai pemeliharaan terhadap alam. Selama pelaksanaannya tetap dalam jalur tauhid dan tidak menyimpang dengan unsur syirik atau menyandarkan harapan kepada selain Allah swt.

b) Terhindar dari kesialan

Doa digunakan oleh manusia sebagai bentuk komunikasi kepada Allah swt., karena melalui doa, seseorang dapat memohon perlindungan dan petunjuk-Nya. Dengan berdoa, musibah yang belum terjadi dapat dihindari atau diganti dengan takdir yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah swt.⁵⁹

mappammula tanang dilakukan oleh para petani dengan tujuan untuk mendapatkan padi yang ditanam itu hidup dan tumbuh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *pappammula* yaitu:

“supaya tuo to ditanang karena tuo duka to mantanang”
Artinya’
“agar hidup yang ditanam karena yang menanam juga hidup”⁶⁰

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tujuan *pappammula* melakukan praktik *mappammula tanang* adalah bagaimana agar tanaman yang ditanam itu

⁵⁹Zhila Jannati, Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 37.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/12955>

⁶⁰Takka, *Wawancara*, “Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

tidak mati atau terkena musibah. Adapun ungkapan lain oleh salah satu *pappammula* yaitu:

“*supaya tae na patula, dikua supaya dikande asselena na mane to mate*”

Artinya:

“Agar dapat dinikmati hasilnya sebelum mati”⁶¹

Ungkapan tersebut menunjukkan pengharapan seorang *pappammula* untuk menikmati hasil dari tanamannya sebelum mati. Ungkapan para *pappammula* tersebut meskipun memiliki keinginan dan pengharapan yang sangat tinggi terhadap tanamannya, namun semuanya harus tetap diserahkan kepada Allah swt.

Petani di Desa Salubua tentunya ingin menghasilkan padi yang subur. Selain itu, mayoritas petani sering menghadapi hama atau penyakit yang menyerang padi, oleh karena itu petani di Desa Salubua melakukan praktik *mappammula tanang* dengan tujuan untuk menghindari kerusakan pada padi. Sebagaimana pula yang diungkapkan oleh salah seorang *pappammula* yaitu:

“*umba nakua na subur to pare, tae na masolang*”

Artinya”

“bagaimana supaya padi subur dan tidak rusak”⁶²

Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk hasil pertanian, adalah takdir dan rahmat dari Allah swt., dan merupakan ciptaan-Nya yang dijadikan sebagai sarana untuk menghidupi makhluk-Nya, termasuk manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-An'am/6: 95 yang berbunyi:

⁶¹Rakkasi, *Wawancara*, “Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

⁶²Sahido, *Wawancara*, “Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ
تُؤْفَكُونَ ٩٥﴾

Terjemahnya:

“95. Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?”⁶³

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, buah dan biji jadi terbelah, sesudah terbelah, menjulurlah urat tunggang yang halus dari buah atau biji yang halus itu ke bumi maka biji itu mulailah tumbuh. Orang melihat buah, sebagai buah mangga atau buah durian. Semuanya belah atau rengkah. Asal biji itu bertemu dengan bumi, maka mulailah diberi tenaga buat hidup. Cobalah pelajari dengan seksama pertumbuhan semua buah dan semua biji itu, atau biji di dalam buah, niscaya akan melihat keajaiban hidup.⁶⁴

Manusia akan menyadari bahwa segala sesuatu yang tampak nyata, jika dilihat lebih dalam, justru semakin menunjukkan keberadaan hal-hal yang ghaib. Allah swt. adalah pengatur segala sesuatu yang bersifat ghaib. Allah swt. yang membelah buah dan biji hingga akhirnya tumbuh dan hidup. Allah swt. juga yang menciptakan kehidupan dari sesuatu yang mati serta mengeluarkan yang mati dari yang hidup.⁶⁵

Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan kebesaran dan hikmah Allah swt. melalui proses pertumbuhan tumbuhan. Dengan kekuasaan-Nya, biji-bijian terbelah di dalam tanah dan tumbuh menjadi berbagai jenis tanaman yang menghasilkan buah beragam. Allah swt. juga menciptakan

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 140.

⁶⁴Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 3. hal. 2118.

⁶⁵Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1993), Jilid 3. hal. 2118.

kehidupan dari biji dan benih yang tampak mati, melalui usaha manusia seperti menanam dan menyiram. Semua ini menjadi bukti kesempurnaan kekuasaan serta keindahan hikmah-Nya.⁶⁶

Penjelasan tafsir Hamka dan Wahbah Az-Zuhaili tersebut dapat disimpulkan bahwa, Allah-lah yang mengatur kehidupan, termasuk pertumbuhan tumbuhan dari biji yang tampak mati hingga menjadi tanaman yang subur. Penjelasan ayat dalam tafsir tersebut memiliki kesesuaian pemahaman dengan *Pappammula*. Sebagaimana *pappammula* dalam tujuannya ingin menghindari kesialan atau keburukan yang terjadi terhadap tanamannya, sehingga dalam pelaksanaan *mappammula tanang* terdapat bacaan atau doa yang dilakukan oleh *pappammula*. *Pappammula* secara tidak langsung memahami bahwa, apa yang ditanamnya diluar daripada kendalinya, sehingga hanya dengan usaha dan doa yang dibacanya baru akan memiliki harapan terhadap tujuannya. Hal ini sejalan dengan konsep dalam tafsir di atas bahwa pertumbuhan tanaman adalah bukti kebesaran Allah swt. dan terjadi atas kehendak-Nya. Dengan demikian, *mappammula tanang* bukan hanya sekadar ritual tradisional, tetapi juga bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Allah swt. dalam menentukan hasil dari setiap usaha manusia.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk agar manusia tidak hanya bergantung pada usaha semata, tetapi juga senantiasa berdoa dan bertawakkal

⁶⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj). Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et.al. Jakarta: Gema Insani. 2016. Jilid. 4, hal. 275.

kepada Allah swt.⁶⁷ Doa menjadi bagian penting dari usaha petani untuk memohon perlindungan dan pertolongan Allah swt. Doa merupakan cara petani untuk menyerahkan hasil usahanya kepada Allah swt., memohon keberkahan dan kelancaran setiap langkah.⁶⁸

Secara fungsional, *mappammula tanang* dan tradisi tolak bala mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana agar tanaman-tanamannya terhindar dari marabahaya, penyakit, serta hal-hal yang dapat mengganggu tanaman-tanaman tersebut mencapai puncak keberhasilan. Selain itu, yang menjadi pokok dalam tradisi tolak bala adalah doa. Sebagaimana juga dengan *mappammula tanang* yang paling inti dalam praktik tersebut adalah membaca bacaan atau berdoa.⁶⁹

Tujuan dilaksanakannya tradisi atau praktik pada suatu daerah adalah menjaga akar budaya, memperkuat ikatan sosial, mengajarkan nilai-nilai, merayakan berbagai aspek kehidupan dan mempertahankan warisan budaya atau kepercayaan dari para pendahulu.⁷⁰ Sebagaimana halnya praktik *mappammula tanang* yang berasal dari orang-orang terdahulu dan sampai saat ini masih diterapkan, sebab memiliki tujuan dalam pelaksanaannya.

⁶⁷Ahmad Fauzan, "Relasi Doa Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 55–78, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>.

⁶⁸Ilyas Ilyas, "Nuansa Islam Dalam Gerakan Petani Tangerang 1924," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 6, no. 1 (2018): 1–27, <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i1.3271>.

⁶⁹Rahmat Imanda, Zuhlheldi, Widia Fithri, Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)," *Jurnal Hikmah*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 4. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/104/75>

⁷⁰Yolanda Zakaria, Budi Purnomo, dan Merci Robbi Kurniawanti, "Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair Dalam Dawan Tanjung Jabung Timur Dan Relevansinya" 3, no. 2 (2024): 63–79, <https://mail.online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/33773>.

Adapun tujuan dari *mappammula tanang* itu sendiri tidak lain dan tidak bukan agar tanaman-tanaman tersebut terlindungi, diberkahi, diberikan kesuburan, serta terhindar dari hal-hal yang dapat merusak tanaman-tanaman tersebut, dan yang lebih penting adalah bagaimana supaya memberikan hasil panen yang melimpah.⁷¹ Selain itu, praktik *mappammula tanang* juga mencerminkan penghormatan kepada alam, tradisi budaya, dan leluhur yang berperan dalam mengajarkan cara bertani.

Mappammula tanang merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Tradisi ini mengandung penghormatan kepada alam, doa, kebersamaan, kedermawanan, dan nilai spiritual. Melalui berbagai nilai tersebut, *Mappammula tanang padi* berfungsi sebagai jembatan antara praktik budaya dan ajaran agama. Kemudian hal ini menciptakan harmoni dalam masyarakat dan memperkuat identitas sebagai umat Islam yang menghargai baik budaya lokal maupun nilai-nilai agama

⁷¹Jasia, Wawancara, "Pengertian dan Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*", 27 September 2023, Desa Salubua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada praktik *mappammula tanang* yang menggunakan teori *living qur'an* dengan fokus penelitian pada bacaan dalam praktik *mappammula tanang*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pappammula* dalam bacaannya memiliki bacaan yang berbeda-beda, ada yang menggunakan bacaan Al-Qur'an dan hadis, dan ada juga yang menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah. Adapun bacaan-bacaan tersebut yaitu al-Fatihah, *Bismillahi tawakkaltu 'alallahi laa hawla wa laa quwwata illa billah* (Sunan Tirmidzi/3348), *iko tu bunga lalang jolo ku polima limammu kusambung pudukmu, kum ditanang kum mantanang kum dipantanangngi, bismilah ri biasa dibaca si pimpitu ya barri aku to apa na kua tau baca pimbuda-buda*.
2. Makna *pappammula* dalam membaca bacaan tidak lain adalah untuk berdoa kepada Allah swt., sebagaimana yang diungkapkan oleh *pappammula* yaitu "*to berdoa supaya umba na kua na berhasil te apa diusahai* (kita berdoa supaya apa yang sedang diusahakan ini berhasil)". Sedangkan Tujuan dari bacaan yang dibacakan oleh *pappammula* adalah agar terhindar dari kesialan atau hal-hal yang dapat merusak tanaman, dan juga agar tanaman yang ditanam itu subur. Sebagaimana ungkapan *pappammula* yaitu "*umba na kua na subur to pare tae na masolang*

(bagaimana agar padi subur dan tidak rusak),” dan juga “*supaya tae na patula, dikua supaya dikande asselena mane to mate* (bagaimana agar bisa dinikmati hasilnya sebelum mati)”.

3. Analisis ini menghasilkan kesimpulan bahwa ritual dalam praktik *mappammula tanang* mempunyai keterkaitan dengan Al-Qur’an. Adapun yang terlibat dalam praktik *mappammula tanang* dan terkait dengan Al-Qur’an yaitu bacaan serta tujuannya. Bacaan-bacaan *pappammula* dalam praktik *mappammula tanang* semuanya memiliki keterkaitan dengan Al-Qur’an. Bacaan lokal memiliki keterkaitan dengan Al-Qur’an dari segi makna, sedangkan bacaan dengan teks Al-Qur’an dan hadis memiliki kesesuaian pemahaman teks antara *pappammula* dengan *mufassir*. Sebagaimana juga makna dari bacaan yang dibacakan oleh *pappammula* tidak lain adalah berdoa kepada Allah swt. dengan tujuan untuk menghindari kerusakan atau hal-hal yang dapat merusak tanaman serta memohon agar diberikan hasil yang melimpah dan diberkahi.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, seperti narasumber yang terbatas dan juga penelitian ini hanya fokus pada bacaan yang ada dalam praktik *mappammula tanang*. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan mampu mendapatkan lebih banyak lagi bacaan dari *pappammula* lainnya, dan juga penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat aspek lain selain bacaan seperti metode penanaman yang terdapat dalam praktik *mappammula tanang*, guna untuk memperluas kajian terkait praktik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il. *Sjahji al-Bukhari*. Damsyiq: Daar Ibnu Kasir, 2002.
- Azizah, Aisyah Nur, "Makna Simbol Dalam Tradisi Mappamula di Kabupaten Soppeng," *Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.
<http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2635>
- Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Abdullah, Muhammad Faisal M, "Psikologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2014, Vol. 1, No. 1*.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/462>
- Al-Hambali, Abû Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq. *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*. Beirut: Dâr al-Ilmiyah, 1998.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1993.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fî Ta'wil Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman. *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*. Jakarta: PT WahyuMedia, 2006.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Aziz, Nashruddin Baidan Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani. 2016.
- Azidan, Farhan Lutfhi, dan Zikri Raudhatul Ahsan, "Keyakinan terhadap Kitab Al-Qur'an Terkait Penyembuhan," *Student Scientific Creativity Journal*, Volume. 2 No. 5 September 2024.
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/view/4079>
- Adi, La, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, Vol. 7, No. 3 (2022).
<https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/27>
- Amiruddin, dan Syaripah Aini, "Konsep Kesehatan Jiwa dalam Al-Qur'an: Membahas Penyembuhan Melalui Doa dan Dzikir dalam Perspektif Psikologi," *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5, No. 1 (2025).
<https://www.joecy.org/index.php/joecy/article/view/235/196>
- Alimin, Muh., dkk, "Hakikat Pinati pada Tradisi Mappammula Di Desa Tampumia, Kec. Bua Ponrang, Kab. Luwu Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal*, Vol. 2 No. 1 (2024). <https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/kasyfulmurad/article/view/48236>

- Cathrin, Shely, "Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur," *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.22146/jf.22841>.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Detikhikmah, "3 Metode Dakwah Islam yang Disebutkan dalam Surat An Nahl Ayat 125," 27 Mei 2025, <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6519099/3-metode-dakwah-islam-yang-disebutkan-dalam-surat-an-nahl-ayat-125>
- Detikhikmah, "Al-Maidah Ayat 8 dan Pesan Keadilan yang Terkandung di Dalamnya," 27 Mei 2025, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7193782/al-maidah-ayat-8-dan-pesan-keadilan-yang-terkandung-di-dalamnya>
- Fauzan, Ahmad, "Relasi Doa Dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022) <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11523>.
- Fâris, Muhammad Zakariya bin. *Maqâyis al-Lughah*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Hadira, *Wawancara*, "Bunyi dan Tujuan Bacaan Dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 18 Maret 2023, Desa Salubua. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/view/4296>
- Hamid, Mohammad Fahmi Abdul, Nur Afifah Fadzil, Muhammad Dzarif Ahmad Zahidi, Ahmad Nurilakmal Norbit, dan Abdul Muhaimin Abu Bakar, "Penetapan Bilangan Zikir Dalam Pengamalan Tarekat: Penilaian Responsif Menurut Al-Sunnah," *Jurnal 'Ulwan Special Issue II: Wanita dan Kesejahteraan Ummah* Jilid. 6 (Bil.2) 2021. <http://www.unimel.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/viewFile/890/706>
- https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/3348
- <https://sayahafiz.com/3348/3891/Sunan%20at-Tirmiziy/Hadits.html>
- Harun, Amrullah, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, dan Ahmad Taqiyuddin Takdir, "Metodologi Penafsiran QS. Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir Karya 'Ali Al-Sabuni," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2022) <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/eq/article/view/381>
- Isa, Ahmadi. *Doa-Doa Pilihan*. Jakarta: Mizan Publika, 2006.
- Ilyas, "Nuansa Islam Dalam Gerakan Petani Tangerang 1924," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Vol. 6, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v6i1.3271>.
- Islamiah, Nur, "Living Qur'an dalam Tradisi Melaku Doang Suku Rongkong pada Masyarakat Dusun Rantemalino," *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2022. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8010/1/NUR%20ISLAMIAH.pdf>
- Imanda, Rahmat, Zulheldi, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra, "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi Pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten

- Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)", *Jurnal Hikmah*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2021.
<https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/104/75>
- Jasia, *Wawancara*, "Tahapan-tahapan Dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 27 September 2023, Desa Salubua.
- Jannati, Zhila dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Volume 6, No. 1 (Juni, 2022).
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/12955/4727>
- Jasia, *Wawancara*, "Pengertian dan Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*", 27 September 2023, Desa Salubua.
- Jamilah dan Isa, "Konsep Wasīlah Dalam Tafsir Ṣūfī Sunnī Dan Tafsir Ṣūfī Shī'ī Mochammad," *Jurnal Studi Hukum Islam* 7, no. 1 (2019).
- Katsir, Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Kairo: Insan Kamil, 1342/1923 M.
 Kementerian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Kantor Desa Salubua, "Sejarah Desa Salubua", *Document*.
- Khumaidi, Mohamad Arief, "Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia," *Tahapan-Tahapan Eksistensi Manusia Dalam Serat Sastra Gending* 7, no. 2 (2022).
- M. Mansur. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- M. H. Badewi, "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 3(1), 2019. <https://encr.pw/GR4sZ>
- Munawarah, "Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Penggunaan Lontara Pananrang Sebagai Sistem Penanggulangan Dalam Tradisi Bugis Di Desa Ajubissue Kabupaten Sidrap," *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare 2024.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6751/1/2020203886208055..pdf>
- M. H. Badewi, "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 3(1), 2019. <https://encr.pw/GR4sZ>
- Nursalam, *Wawancara*, "Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Nursalam, *Wawancara*, " Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*", 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Nadeak, Largus, "Kembali Menjadi Tanah Satu: Refleksi Ekologis Prapaska", *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10, No.1, Januari 2013.
<https://core.ac.uk/reader/352726810>
- Nuratika. *Jadikan Allah Sebagai Sandaran*. Riau: DOTPLUS Publisher 2020.
- Nasruddin, Nasruddin, "Tradisi *Mappammula* (Panen Pertama) Pada Masyarakat Bugis Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang," *Rihlah: Jurnal*

- Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (2015) <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/3179>
- Nurchakim, Lukman, “Peran Tafsir Al-Misbah dalam Pengembangan Pemahaman Kontekstual Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 1 (2025).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22743/11297>
- Oktizalvi, Wahyuni, “Ritual Publik Pada Masyarakat Desa Pulau Busuk Jaya Kec. Inuman Kab. Kuantan Singingi (Studi Kasus Doa Perkuburan),” *JOM FISIP*, Vol 5, no.1 (Januari, 2018).
- Priyatna, Hariz dan Lisdy Rahayu. *Amalan Pembuka Rezeki Mengungkap Amalan Dahsyat dan Kisah Para Pengamalnya*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2014.
- Rakkasi, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Rakkasi, *Wawancara*, “Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Ramadan, Asep, “Tradisi Khataman Al-Qur’an dalam Kegiatan Gema Sholawat Bumi Siman Pac Ipnu Ippnu Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo,” *Skripsi*, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2023.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/24357/1/Skripsi%20Asep%20Ramadan%20301180044%20IAT.pdf>
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an intellectual*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rachmawati, Devi Aprilia, Ainur Rofiq Sofa, dan Muhammad Sugianto, “Peran Ilmu Pengetahuan Dalam Mewujudkan Kehidupan Mulia: Perspektif Islam, Pemikiran Ibnu Qayyim Dan Al-Ghazali, Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Dunia Dan Akhirat,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume. 3, No. 1 (2025). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.19>
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Jakarta: Mizan, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Shaifudin, Arif, “Memaknai Islam dengan Pendekatan Normatif,” *Jurnal Studi Agama*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2017).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3023/2252>
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syadik. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Salim, Abd. Muin dan dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu’i*. Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2011.
- Sahido, *Wawancara*, “Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Sahido, *Wawancara*, “Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*”, 23 Januari 2024, Desa Salubua.

- Sariman, dan Muhammad N. Abdurrazaq, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lagu Bismillah Cinta Karya Pasha Ungu," *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 3 (2023).
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Sholeh, Ahmad, "Metode Istinbath Hukum Sayyid Muhammad 'Alawi Al Maliki dan Syaikh Nasuruddin Al Albani Tentang Hukum Tawassul," *Skripsi*, Program Studi Perbandingan Madzhab Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Prof .K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024. repository.uinsaizu.ac.id/28974/1/Skripsi_Ahmad_Sholeh_1917304002_PM%5B1%5D.pdf
- Sarhang, Faisyal, "Mappamula Sebagai Pengembangan Strategi Ekonomi Pertanian Nilam", *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021), <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3822/1/SKRIPSI%20%20FAISYAL%20SARHANG.PDF>
- Susanto, Dedy, "Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi *Ruqyah* bagi Pasien Penderita Kesurupan," *Jurnal*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1053/965>
- Tobroni, Imam Suprayoga. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Takka, *Wawancara*, " Tujuan Praktik *Mappammula Tanang*", 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Takka, *Wawancara*, "Bacaan dalam Praktik *Mappammula Tanang*", 23 Januari 2024, Desa Salubua.
- Thayyib, Magfirah "Ma'bunga' Lalang: Tradisi Pertanian Masyarakat Luwu," *Jurnal Walasuji*, Volume 12, No. 1, juni 2021. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tradisi+ma%27bunga%27+lalang&btnG=
- Tamlekhah, Tamlekhah, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.
- Ulfa, Marwa, "Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia," *Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, Vol. 2, No. 2 (2024). <https://ojs.nupalengaan.or.id/NAHNU/article/view/58/23>
- Yusuf, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Yahya, Sulaiman Ahmad. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JKPI/article/view/12955/4727>
- Yuhana, Yana, dan Alam Tarlam, "Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam," *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i1.421>.
- Yunus, Mukhtar, Muzdalifah Muhammadun, Mahsyar, achmad Abubakar, dan Andi Bahri S, "Apropriasi Tradisi *Mappanre Temme* menjelang

Pernikahan pada Masyarakat Bugis (Studi *Living Quran*),” *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 6, No. 1 (2022).

Zakaria, Yolanda, Budi Purnomo, dan Merci Robbi Kurniawanti, “Nilai-Nilai Karakter Tradisi Bersyair Dalam Dawan Tanjung Jabung Timur Dan Relevansinya” *jurnal pendidikan sejarah dan sejarah*, Vol. 3, no. 2 (2024). <https://mail.online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/33773>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Wawancara dengan bapak Nursalam yang merupakan kepala dusun di Desa Salubua pada selasa 23 januari 2024

Bapak Nursalam akrab dipanggil dengan Bapak Dzakwan berumur 38 tahun, lahir di Desa Salubua pada tanggal 17 Desember 1986, merupakan seorang yang kesehariannya bekerja sebagai petani, dan juga merupakan kepala Dusun di Desa Salubua.



Wawancara dengan bapak Sahido yang merupakan imam masjid di Desa Salubua pada Selasa 22 Januari 2024

Bapak Sahido akrab dipanggil dengan ambe sampe berumur 70 tahun, lahir di Desa Salubua pada tanggal 14 November 1954, merupakan seorang yang kesehariannya bekerja sebagai petani, dan juga merupakan seorang imam di Desa Salubua.



Wawancara dengan bapak Rakkasi yang merupakan bilal masjid di Desa Salubua pada selasa 23 januari 2024

Bapak Rakkasi akrab dipanggil dengan Bapak Awal berumur 55 tahun, lahir di Desa Salubua pada tanggal 14 maret 1969, merupakan seorang yang kesehariannya bekerja sebagai petani, dan juga merupakan seorang bilal di Desa Salubua.



Wawancara dengan bapak Takka yang merupakan salah satu orang yang berpengalaman dalam praktik *mappammula tanang* di Desa Salubua pada Selasa 23 Januari 2024

Bapak Takka akrab dipanggil Ambe Hatta berumur 63 tahun, lahir di Desa Salubua pada tanggal 31 Desember 1960, merupakan seorang yang kesehariannya bekerja sebagai petani, dan juga merupakan orang yang dituakan di Desa Salubua

RIWAYAT HIDUP



Nursyam Nurdin, lahir di Salubua pada tanggal 08 Desember 1998. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Nurdin dan ibu Nursia. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Desa Salubua Kec. Suli Barat Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis selesaikan pada tahun 2011 di MI Nurul Hidayah Salubua, kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Nurul Hidayah Salubua hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama pula penulis menempuh pendidikan di SMAN 18 Luwu dan lulus pada tahun 2017, kemudian pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan yang ditekuni yaitu pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Email: nursamnurdin0040_mhs18@iainpalopo.ac.id